

**SKRIPSI**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI  
PANGGIH MANTEN: STUDI KASUS PADA  
MASYARAKAT JAWA MUSLIM  
DI KOTA PAREPARE**



**OLEH:  
ISMAWATUN NUR HASANAH  
NIM:2220203886208087**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2026**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI  
PANGGIH MANTEN: STUDI KASUS PADA  
MASYARAKAT JAWA MUSLIM  
DI KOTA PAREPARE**



**OLEH:  
ISMAWATUN NUR HASANAH  
NIM:2220203886208087**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Lulus untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S. Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2026**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi  
*Pangguh Manten* pada Upacara Pernikahan: Studi  
Kasus pada Masyarakat Jawa Muslim Di Kota  
Parepare  
Nama Mahasiswa : Ismawatun Nur Hasanah  
NIM : 2220203886208087  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah  
B- 926/In.39/FTAR.01/PP.00.9/04/2025

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Drs. Anwar, M.Pd.  
NIP : 19640109 199303 1 005



Mengetahui;  
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Ahdar, M.Pd.I

NIP. 19761230 200501 2 002

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi  
*Pangkih Manten* pada Upacara Pernikahan: Studi  
Kasus pada Masyarakat Jawa Muslim Di Kota  
Parepare  
Nama Mahasiswa : Ismawatun Nur Hasanah  
NIM : 2220203886208087  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Dasar Penetapan Pembimbing : B- 926/In.39/FTAR.01/PP.00.9/04/2025  
Tanggal Kelulusan : 25 Juni 2026

Disetujui oleh:

Drs. Anwar, M.Pd.

(Ketua)

(.....)

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si.

(Anggota)

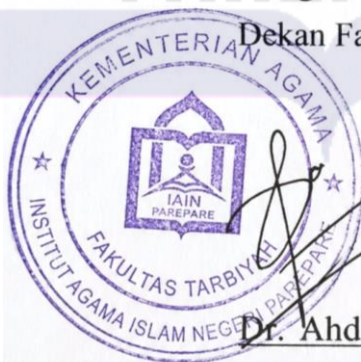
(.....)

Dr. Andi Muhammad Asbar, M.Pd.I. (Anggota)

(.....)

Mengetahui;

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Ahdar, M.Pd.I

NIP. 19761230 200501 2 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
 وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah Swt. senantiasa penulis panjatkan atas limpahan rahmat, hidayah, serta karunia ilmu-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju cahaya Islam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan dan kesalahan. Namun demikian, berkat bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya serta apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini. Terumata kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Siswanto dan Ibunda Sulistini, atas segala kasih sayang, doa, bimbingan, dan dukungan yang tiada henti sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan rasa terima kasih kepada:

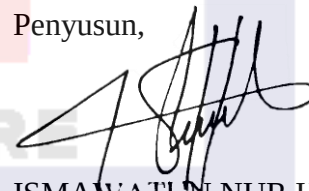
1. Prof. Dr. Hj. Darmawati, S. Ag., M.Pd., sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare.
2. Dr. Ahdar, M.Pd.I., sebagai dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.
3. Drs. Anwar, M.Pd., selaku pembimbing yang dengan penuh keseriusan dan telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

4. Prof. Dr. Hamdanah, M. Si., selaku penguji pertama dan Dr. Andi Muhammad Asbar, M.Pd.I., selaku dosen penguji kedua yang telah meluangkan banyak waktunya dan memberi saran serta bimbingan kepada penulis.
5. Dr. Andi Muhammad Asbar, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare.
6. Pemangku adat Pak Parwoto, pemangku syari'at Ustad Abd Rahman, ketua KKKJ Pak Suwanto, Mbak Alifah dan Mas Alfin yang telah meluangkan waktu dan memberi data-data yang peneliti butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Mentor Forkim IAIN Parepare, yang senantiasa mengajarkan kepada penulis tentang karya ilmiah.
8. Adik tersayang saya Isna Umayyatun Nur Hidayah, yang selalu membuat penulis termotivasi untuk bisa terus belajar menjadi sosok kakak yang dapat memberi contoh yang baik, serta berusaha menjadi panutan yang baik di masa depan. Terima kasih atas doa, dukungan, dan pengertian yang diberikan, meskipun mungkin tidak selalu terucap dengan kata-kata. Semoga kelak segala impian dan harapanmu dapat tercapai.
9. Ahmad Nuryanto, terima kasih yang tulus penulis sampaikan. Sosok istimewa yang senantiasa hadir dalam setiap proses yang tidak mudah, memberikan dukungan, doa, perhatian, serta kesabaran yang begitu besar tanpa pernah lelah. Terima kasih karena selalu percaya pada penulis, bahkan di saat penulis meragukan diri sendiri. Semoga rencana untuk melangkah ke depannya diberi kemudahan.
10. Sahabat saya Mbak Ikrimah dan Bambang, yang sudah baik sekali memberi saya bimbingan online selama mengerjakan skripsi ini. Selalu memberi waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu penulis memahami berbagai hal yang belum dipahami. Semoga segala ilmu, waktu, dan ketulusan yang telah berikan menjadi amal kebaikan yang bernilai pahala, serta semoga segala urusan dan langkah kehidupan senantiasa dimudahkan dan diberkahi oleh Allah SWT.

11. Asmawati, Vina, Ayu, Zulfa, Suras, Haslindah, Ferelda, Hani, Iis Wiranty, terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat yang selalu hadir dalam setiap proses perjuangan ini. Terima kasih atas dukungan, semangat, serta kebersamaan yang tidak pernah pudar. Semoga kebersamaan yang telah terjalin ini senantiasa terjaga.
12. Teman-teman pembaca setia Sastra\_Lara, yang memberi setiap bentuk perhatian, komentar, dan dukungan yang diberikan, meskipun sederhana, memiliki arti yang sangat besar bagi penulis. Di tengah kesibukan dan keterbatasan waktu yang membuat penulis tidak dapat secara rutin menghadirkan tulisan, kehadiran para pembaca yang tetap setia menunggu dan memahami kondisi tersebut menjadi sumber motivasi tersendiri.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Kritikan dan saran sangat diharapkan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan menambah wawasan bagi penulis serta pembaca pada umumnya.

Parepare, 17 Mei 2026  
Penyusun,



ISMAWATI NUR HASANAH  
NIM 2220203886208087

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ismawatun Nur Hasanah

NIM : 2220203886208087

Tempat/Tgl. : Tanjung Kalipang, 22 Maret 2002

Lahir

Program : Pendidikan Agama Islam

Studi

Fakultas : Tarbiyah

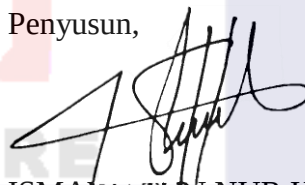
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi

Skripsi : *Pangih Manten*: Studi Kasus pada Masyarakat  
Jawa Muslim Di Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 17 Mei 2026

Penyusun,



ISMAWATUN NUR HASANAH

NIM 2220203886208087

## ABSTRAK

Ismawatun Nurhasanah. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Panggih Manten: Studi Kasus Masyarakat Jawa Muslim di Kota Parepare* (dibimbing oleh Bapak Drs. Anwar, M.Pd.)

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi panggih manten pada komunitas Jawa Muslim di Kota Parepare. Panggih manten merupakan salah satu rangkaian upacara adat pernikahan Jawa yang mempertemukan mempelai laki-laki dan perempuan serta mengandung berbagai simbol dan makna filosofis yang mendalam. Tradisi tersebut merepresentasikan perpaduan antara unsur budaya lokal dengan ajaran Islam yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat yang berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi panggih manten di Kota Parepare. Adapun analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa prosesi panggih manten mencakup beberapa tahapan, yaitu balangan gantal, wiji dadi, wiji suku, junjung drajat, sindur binayang, kacar kucur, dahar klimah, lolos duwung, dan sungkeman. Setiap tahapan tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai akidah tampak melalui keyakinan terhadap ketentuan Allah dalam ikatan pernikahan. Nilai ibadah tercermin pada pelaksanaan tanggung jawab antara suami dan istri. Nilai akhlak terlihat dalam sikap saling menghormati, kepatuhan, serta kasih sayang, sedangkan nilai sosial masyarakat diwujudkan melalui terciptanya keharmonisan dalam keluarga maupun hubungan antarkeluarga.

Selain itu, tradisi panggih manten berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya Jawa di lingkungan masyarakat perantauan. Keberadaan tradisi ini menunjukkan upaya masyarakat dalam mempertahankan identitas budayanya tanpa mengabaikan penyesuaian terhadap nilai-nilai Islam serta kondisi sosial yang berkembang di Kota Parepare. Oleh karena itu, tradisi panggih manten memiliki peran penting sebagai media pelestarian budaya yang tetap relevan dalam mendukung terwujudnya kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

**Kata kunci:** *Tradisi Panggih Manten, Nilai-nilai Pendidikan Islam, Masyarakat Jawa Muslim*

## DAFTAR ISI

|                                         |      |
|-----------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL.....                      | 1    |
| PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....     | iii  |
| PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....          | iv   |
| KATA PENGANTAR .....                    | v    |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....        | viii |
| ABSTRAK .....                           | ix   |
| DAFTAR ISI.....                         | x    |
| DAFTAR GAMBAR .....                     | xii  |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                    | xiii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....             | xiv  |
| A. Transliterasi .....                  | xiv  |
| B. Singkatan.....                       | xxi  |
| BAB I PENDAHULUAN.....                  | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah.....          | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                | 8    |
| C. Tujuan Penelitian.....               | 8    |
| D. Manfaat Penelitian.....              | 9    |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....            | 10   |
| A. Tinjauan Penelitian Relevan .....    | 10   |
| B. Landasan Teoritis .....              | 14   |
| C. Kerangka Konseptual .....            | 32   |
| D. Kerangka Pikir.....                  | 34   |
| BAB III METODE PENELITIAN.....          | 36   |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 36   |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....     | 38   |
| C. Fokus Penelitian .....               | 38   |

|                                                                                                                   |      |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| D. Jenis dan Sumber Data .....                                                                                    | 38   |
| E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data .....                                                                   | 39   |
| F. Uji Keabsahan Data .....                                                                                       | 41   |
| G. Teknik Analisis Data .....                                                                                     | 43   |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....                                                                      | 46   |
| A. Masyarakat Muslim Jawa Di Kota Parepare .....                                                                  | 46   |
| B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Panggih manten</i> Di Parepare .....                                            | 47   |
| C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Panggih Manten</i> Masyarakat Jawa Muslim di Kota Parepare ..... | 65   |
| BAB V PENUTUP .....                                                                                               | 81   |
| A. Simpulan .....                                                                                                 | 81   |
| B. Saran .....                                                                                                    | 82   |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                                                                              | xxii |
| LAMPIRAN .....                                                                                                    | xxvi |
| BIODATA PENULIS .....                                                                                             | lii  |

## DAFTAR GAMBAR

| No. Gambar | Judul Gambar                   | Halaman |
|------------|--------------------------------|---------|
| 4.1        | Prosesi <i>Balangan Gantal</i> | 50      |
| 4.2        | Prosesi <i>Wiji Dadi</i>       | 52      |
| 4.3        | Prosesi <i>Wiji Suku</i>       | 53      |
| 4.4        | Prosesi <i>Junjung Drajat</i>  | 54      |
| 4.5        | Prosesi <i>Sindur Binayang</i> | 56      |
| 4.6        | Prosesi <i>Pangkon Timbang</i> | 56      |
| 4.7        | Prosesi <i>Kacar-Kucur</i>     | 58      |
| 4.8        | Prosesi <i>Dahar Klimah</i>    | 59      |
| 4.9        | Prosesi <i>Mapak Besan</i>     | 60      |
| 4.11       | Prosesi <i>Sungkeman</i>       | 61      |

## DAFTAR LAMPIRAN

| No. Lampiran | Judul Lampiran                                                                         | Halaman |
|--------------|----------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Lampiran 1   | Surat izin meneliti dari kampus                                                        | xxvi    |
| Lampiran 2   | Surat izin penelitian dari kantor Dinas<br>Penanaman Modal Satu Pintu Kota<br>Parepare | xxvii   |
| Lampiran 3   | Surat Keterangan Telah Melakukan<br>Penelitian                                         | xxviii  |
| Lampiran 4   | Pedoman Wawancara                                                                      | xxix    |
| Lampiran 6   | Transkrip Wawancara                                                                    | xxxii   |
| Lampiran 5   | Surat Keterangan Wawancara                                                             | xlii    |
| Lampiran 6   | Dokumentasi                                                                            | xlvi    |
| Lampiran 7   | Biografi Penulis                                                                       | li      |

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

| Huruf Arab | Nama        | Huruf Latin        | Nama                      |
|------------|-------------|--------------------|---------------------------|
| ا          | <i>Alif</i> | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan        |
| ب          | <i>Ba</i>   | B                  | Be                        |
| ت          | <i>Ta</i>   | T                  | Te                        |
| ث          | <i>Tha</i>  | Th                 | te dan ha                 |
| ج          | <i>Jim</i>  | J                  | Je                        |
| ح          | <i>Ha</i>   | h                  | ha (dengan titik dibawah) |
| خ          | <i>Kha</i>  | Kh                 | ka dan ha                 |
| د          | <i>Dal</i>  | D                  | De                        |
| ذ          | <i>Dhal</i> | Dh                 | de dan ha                 |

|   |             |    |                            |
|---|-------------|----|----------------------------|
| ر | <i>Ra</i>   | R  | Er                         |
| ز | <i>Zai</i>  | Z  | Zet                        |
| س | <i>Sin</i>  | S  | Es                         |
| ش | <i>Syin</i> | Sy | es dan ye                  |
| ص | <i>Shad</i> | ṣ  | es (dengan titik dibawah)  |
| ض | <i>Dad</i>  | ḍ  | de (dengan titik dibawah)  |
| ط | <i>Ta</i>   | ṭ  | te (dengan titik dibawah)  |
| ظ | <i>Za</i>   | ẓ  | zet (dengan titik dibawah) |
| ع | <i>‘ain</i> | ‘  | koma terbalik keatas       |
| غ | <i>Gain</i> | G  | Ge                         |
| ف | <i>Fa</i>   | F  | Ef                         |
| ق | <i>Qof</i>  | Q  | Qi                         |
| ك | <i>Kaf</i>  | K  | Ka                         |
| ل | <i>Lam</i>  | L  | El                         |
| م | <i>Mim</i>  | M  | Em                         |
| ن | <i>Nun</i>  | N  | En                         |

|    |        |   |          |
|----|--------|---|----------|
| و  | Wau    | W | We       |
| هـ | Ha     | H | Ha       |
| ء  | Hamzah | ’ | Apostrof |
| ي  | Ya     | Y | Ye       |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| اَ    | Fathah | A           | A    |
| اِ    | Kasrah | I           | I    |
| اُ    | Dammah | U           | U    |

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama              | Huruf Latin | Nama    |
|-------|-------------------|-------------|---------|
| اَيّ  | fathah<br>dan ya  | Ai          | a dan i |
| اوّ   | fathah<br>dan wau | Au          | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *haula*

### 3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama                                     | Huruf dan Tanda | Nama                  |
|------------------|------------------------------------------|-----------------|-----------------------|
| اَ/آيَ           | <i>fathah dan alif</i><br>atau <i>ya</i> | Ā               | a dan<br>garis diatas |
| إِي              | <i>kasrah dan ya</i>                     | Ī               | i dan<br>garis diatas |
| أُو              | <i>dammah dan</i><br><i>wau</i>          | Ū               | u dan<br>garis diatas |

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*  
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*  
 الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*  
 نَجَّيْنَا : *Najjainā*  
 الْحَقُّ : *Al-Haqq*  
 الْحَجُّ : *Al-Hajj*  
 نُعَمَّ : *Nu'ima*  
 عَدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)  
 عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aly atau 'Aly)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

|               |                                                  |
|---------------|--------------------------------------------------|
| الشَّمْسُ     | : <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )    |
| الزَّلْزَلَة  | : <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i> ) |
| الْفَلَسَفَةُ | : <i>al-falsafah</i>                             |
| الْبِلَادُ    | : <i>al-bilādu</i>                               |

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

|             |                    |
|-------------|--------------------|
| تَأْمُرُونَ | : <i>ta'murūna</i> |
| النَّوْءُ   | : <i>al-nau'</i>   |
| شَيْءٌ      | : <i>syai'un</i>   |
| أُمِرْتُ    | : <i>umirtu</i>    |

#### 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī ḥilāl al-qur'an*  
*Al-sunnah qabl al-tadwin*  
*Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab*

### 9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī rahmmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir

itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd*, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

*Naşr Hamīd Abū Zaid*, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naşr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naşr Hamīd Abū*)

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

|                |   |                                                 |
|----------------|---|-------------------------------------------------|
| swt.           | = | <i>subḥānāhu wa ta'āla</i>                      |
| saw.           | = | <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>             |
| a.s.           | = | <i>'alaihi al-sallām</i>                        |
| H              | = | Hijriah                                         |
| M              | = | Masehi                                          |
| SM             | = | Sebelum Masehi                                  |
| l.             | = | Lahir Tahun                                     |
| w.             | = | Wafat Tahun                                     |
| QS .../ ...: 4 | = | QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4 |
| HR             | = | Hadis Riwayat                                   |

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

|      |   |                    |
|------|---|--------------------|
| ص    | = | صفحة               |
| دم   | = | بدون مكا           |
| صلعم | = | صلی اللہ علیہ وسلم |
| ط    | = | طبعة               |
| دن   | = | بدون ناشر          |
| الخ  | = | إلى آخرها/إلى آخره |
| ج    | = | جزء                |

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

|        |   |                                                                                                                                                                                                                  |
|--------|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Ed     | : | Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor berlaku baik untuk satu atau lebih editor, makai a bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s) |
| et al. | : | “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari <i>et alia</i> ). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkat dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.           |
| Cet.   | : | Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.                                                                                                                                               |
| Terj.  | : | Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.                                                                                      |
| Vol.   | : | Volume. Dipakai untuk menunjukkan umlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.                                                     |
| No.    | : | Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmkih berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.                                                                                                    |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki sekitar 17.508 pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman masyarakat Indonesia tercermin dari keberadaan sekitar 300 kelompok etnis, di antaranya suku Jawa, Sunda, Batak, Tionghoa, Dayak, dan Papua. Secara keseluruhan, terdapat lebih dari 360 dialek yang digunakan oleh masyarakat di berbagai wilayah, sehingga turut memperkaya khazanah budaya dan keberagaman linguistik Indonesia.<sup>1</sup> Keragaman budaya dan adat istiadat yang berkembang di Indonesia menjadi salah satu bentuk kekayaan bangsa yang membedakannya dari negara lain. Selain memiliki keberagaman etnis dan budaya, Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan tingkat pluralitas agama yang cukup tinggi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, sekitar 87% penduduk Indonesia memeluk agama Islam, sedangkan sekitar 13% sisanya menganut agama selain Islam.<sup>2</sup> Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa agama dan budaya merupakan dua unsur fundamental dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang memiliki hubungan saling memengaruhi. Ketika ajaran agama hadir dalam suatu komunitas yang telah lama berakar dalam tradisi budaya tertentu, interaksi antara keduanya seringkali melahirkan proses dialektika baik berupa integrasi nilai maupun negosiasi makna antara kepentingan religius dan kepentingan kultural.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sri Martini Mutria Farhaeni, "Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 2 (2023).

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik, "Agama Di Indonesia, 2024," 2024, <https://samarindakota.bps.go.id/id/statistics-table/1/MzI0IzE=/agama-di-indonesia-2024.html>.

<sup>3</sup> Ilyas Syarofian Akmal, "Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan [Religion and Cultural Relations in Islam:

Kondisi serupa juga terjadi pada agama Islam yang hadir dan berkembang di lingkungan masyarakat Arab yang telah memiliki tradisi serta adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam proses penyebaran Islam, Rasulullah saw. berhadapan dengan realitas sosial berupa sistem budaya masyarakat Arab yang telah terbentuk kuat dan mengakar dalam kehidupan mereka. Atas dasar itu, pelaksanaan dakwah Islam tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap karakteristik budaya setempat. Bahkan, sejumlah ayat Al-Qur'an diturunkan secara bertahap sebagai bentuk pendekatan *gradual (tadarruj)* yang mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada masa tersebut. Secara konseptual, ajaran Islam mencakup tiga aspek fundamental, yaitu akidah, syariah, dan akhlak, yang saling terintegrasi dalam membentuk sistem nilai kehidupan manusia. Di sisi lain, kebudayaan tersusun atas tiga komponen utama, yakni ide atau gagasan, aktivitas atau tindakan, serta hasil karya yang dihasilkan manusia. Hubungan timbal balik tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki karakter universal sekaligus kontekstual dalam merespons berbagai dinamika sosial dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat.

Keberadaan agama memiliki peranan yang besar dalam membentuk pola keberagamaan dan praktik kehidupan para pemeluknya. Sebaliknya, kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat juga tidak terlepas dari pengaruh sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut. Sebagai agama yang bersifat universal, Islam senantiasa berinteraksi dan beradaptasi dengan perkembangan pemikiran manusia serta berbagai perubahan sosial dan budaya yang terjadi di setiap ruang dan waktu. Oleh karena itu, Islam tidak hadir sebagai ajaran yang bersifat kaku, melainkan berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan peradaban dan

transformasi sosial masyarakat guna mewujudkan kehidupan yang beradab serta berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.<sup>4</sup>

Dalam konteks Indonesia, budaya lokal menjadi objek kajian yang menarik karena memiliki karakteristik khas yang efektif dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial. Salah satu kebudayaan lokal yang menonjol adalah budaya Jawa, yang memiliki pengaruh besar mengingat etnis Jawa merupakan kelompok mayoritas di Indonesia. Keberadaan masyarakat etnis Jawa tidak hanya terbatas di Pulau Jawa, tetapi juga tersebar di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Sulawesi, dengan keberadaan komunitas yang terorganisasi secara resmi dan terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham). Di Kota Parepare, misalnya, masyarakat Jawa tergabung dalam komunitas Kerukunan Keluarga Jawa (KKJ) dengan jumlah sementara sebanyak 326 kartu keluarga yang tercatat sebagai anggota aktif, yang menunjukkan eksistensi dan keberlanjutan praktik budaya Jawa dalam konteks sosial masyarakat perantauan.

Budaya lokal merupakan salah satu aspek yang menarik untuk ditelaah karena mengandung karakteristik yang mampu mendukung terciptanya keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu bentuk budaya lokal yang memiliki pengaruh besar di Indonesia adalah budaya Jawa, mengingat budaya ini dimiliki oleh kelompok etnis terbesar di Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, ajaran Islam memiliki kedudukan yang kuat dan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan. Meskipun demikian, tradisi serta adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur tetap dipertahankan dan melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa.<sup>5</sup> Keterkaitan antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa menjadi topik yang penting untuk diteliti mengingat sebagian besar masyarakat Jawa menganut agama Islam. Kondisi tersebut mendorong terjadinya proses integrasi serta internalisasi nilai-nilai

---

<sup>4</sup> Herrio Tekdi Nainggolan, "Relasi Budaya Dan Agama Dalam Perkembangan Agama Islam Di Huta Sijunggang, Humbang Hasundutan," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.218>.

<sup>5</sup> Ryko Adiansya, "Persimpangan Antara Agama Dan Budaya (Proses Akulturasi Islam Dengan Slametan Dalam Budaya Jawa)," *Intelektualita* 06, no. 02 (2017).

Islam yang berlangsung secara kuat dalam berbagai aspek kebudayaan Jawa. Hubungan ini menunjukkan adanya interaksi yang dinamis dan konstruktif antara ajaran Islam dengan tradisi lokal yang berperan dalam membentuk karakter sosial sekaligus identitas budaya masyarakat Indonesia.

Budaya Jawa merupakan salah satu kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah keberagaman budaya Indonesia. Kebudayaan ini mencerminkan hasil pemikiran, kearifan, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Jawa, yang mencakup harapan, cita-cita, gagasan, dan semangat dalam mencapai kesejahteraan serta keselamatan lahir dan batin. Keanekaragaman budaya yang dimiliki setiap daerah di Indonesia menjadi identitas khas yang membedakan satu wilayah dengan wilayah lainnya, yang tercermin melalui sistem kepercayaan, bahasa, kesenian, serta berbagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif budaya Jawa, tradisi dipahami sebagai kebiasaan kolektif yang terus dipelihara dan diwariskan antargenerasi karena mengandung nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman pembelajaran moral dan sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses penyebaran Islam di Jawa menunjukkan adanya akulturasi yang kuat, di mana ajaran Islam tidak berupaya menghilangkan budaya lokal yang telah ada, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan budaya masyarakat.

Salah satu warisan budaya yang tetap dilestarikan oleh masyarakat hingga masa kini adalah upacara pernikahan adat Jawa. Tradisi ini merepresentasikan nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya dan menjadi simbol keharmonisan kehidupan serta penghormatan terhadap para leluhur. Bagi sebagian masyarakat Jawa, pelaksanaan upacara tersebut diyakini dapat menghadirkan keberkahan sekaligus menjadi wujud penghargaan terhadap peninggalan budaya yang mengandung makna religius dan sosial yang mendalam. Dengan demikian, upacara pernikahan adat Jawa tidak hanya dimaknai sebagai rangkaian prosesi seremonial semata, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya serta sarana penanaman nilai-nilai karakter yang sejalan dengan ajaran Islam.

Pada umumnya, masyarakat Indonesia mengenal dua konsep pernikahan yang berkembang dalam kehidupan sosial, yaitu pernikahan modern dan pernikahan berbasis adat istiadat. Model pernikahan modern banyak dipengaruhi oleh budaya Barat, terutama budaya Eropa, sedangkan pernikahan adat dilaksanakan berdasarkan tradisi serta kebiasaan yang berlaku di setiap daerah. Pada dasarnya, tujuan utama pernikahan adalah membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, yaitu keluarga yang harmonis, terhindar dari berbagai bentuk perilaku negatif, serta mampu menjadi lingkungan pendidikan yang baik bagi anak-anak agar berkembang menjadi pribadi yang saleh dan salimah sesuai dengan tuntunan Islam. Konsep tersebut sejalan dengan penjelasan yang terkandung dalam QS. Ar-Rum [30]: 21 sebagai berikut:

فِي إِنْ وَرَحْمَةً مَّوَدَّةً بَيْنَكُمْ وَجَعَلَ إِلَيْهَا لَتَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنْفُسُكُمْ مِنْ لَكُمْ خَلَقَ أَنْ آيَتِهِ وَمِنْ  
 ٢١ ○ يَتَفَكَّرُونَ لَقَوْمٍ لَا يَتَذَكَّرُونَ ذَلِكَ

Terjemahnya:

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.<sup>6</sup>

Di dalam tradisi panggih terdapat berbagai simbol yang memuat makna filosofis mengenai pandangan hidup masyarakat Jawa, khususnya terkait kehidupan berumah tangga. Pelaksanaan perkawinan adat Jawa sarat dengan simbol dan nilai budaya yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Beragam ritual menjadi bagian dari rangkaian tradisi pernikahan adat Jawa, seperti pasang tarub, siraman, midodareni, serta panggih atau temu manten. Temu manten merupakan prosesi mempertemukan mempelai laki-laki dan mempelai perempuan setelah pelaksanaan akad nikah. Istilah panggih sendiri dikaitkan dengan kisah pertemuan Nabi Adam a.s.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Cet. VII (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2019).

dan Siti Hawa yang terjadi atas kehendak Allah Swt., sehingga peristiwa tersebut menjadi simbol pertemuan dua insan dalam ikatan pernikahan.

Seiring dengan berkembangnya zaman proses *panggih* tersebut diteruskan oleh para nenek moyang sampai sekarang yang dikaitkan dengan tradisi. Bahkan di lain sisi, masyarakat tidak mengenal tradisi Jawa karena masuknya arus gaya hidup modern dengan berbagai unsurnya. Hal ini membuat masyarakat menganggap *kejawen* adalah hal yang tidak penting karena tidak memberi manfaat dalam perjalanan hidupnya. Masyarakat yang tidak peduli pada tradisi Jawa menjadi penyebab atas hilangnya tradisi Jawa.

Tradisi *panggih manten* tidak hanya dijumpai di Jawa, tetapi juga di berbagai daerah perantauan, termasuk di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Di daerah ini, masyarakat Jawa Muslim tetap mempertahankan tradisi leluhur sambil menyesuaikannya dengan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal Bugis-Makassar. Perbedaan pelaksanaan tradisi *panggih manten* antara masyarakat Jawa di daerah asalnya dan masyarakat Jawa Muslim di Kota Parepare terlihat dari aspek waktu dan rangkaian prosesi pelaksanaan. Di Kota Parepare, tradisi *panggih manten* umumnya dilaksanakan pada pagi atau siang hari setelah akad nikah dan dirangkaikan secara langsung dengan resepsi pernikahan. Berbeda di wilayah Jawa, prosesi akad nikah umumnya dilaksanakan pada pagi hari. Sementara itu, tradisi *panggih manten* dilaksanakan pada malam hari dan dirangkaikan dengan acara resepsi pernikahan, di mana prosesi *panggih manten* dilakukan sebelum resepsi dimulai. Perbedaan ini mencerminkan adanya proses adaptasi budaya yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan kebiasaan masyarakat setempat, sekaligus menunjukkan fleksibilitas tradisi dalam mempertahankan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalamnya.

Tradisi *panggih manten* berperan sebagai pengikat sosial yang kuat, membawa bersama nilai-nilai leluhur yang turut membentuk pandangan dunia dan tatanan sosial mereka. Selain itu, tradisi *panggih manten* menjadi suatu perwujudan yang kongkrit dari upaya pelestarian budaya di tengah-tengah lingkungan perantauan.

Praktik ini tidak hanya sekadar ritual formal, melainkan sebuah bentuk keberlanjutan identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan menjalankan *panggih manten*, masyarakat Jawa di Parepare menunjukkan kesungguhan mereka dalam mempertahankan akar budaya sebagai bagian integral dari jati diri mereka. Fenomena ini menarik dikaji karena menunjukkan bagaimana komunitas perantauan mampu mengintegrasikan identitas budaya dan religiusitas secara harmonis.

Tradisi *panggih manten* di Kota Parepare ini terdiri atas beberapa prosesi antara lain *balangan ghantal*, *wiji dadi*, *wiji suku*, *sindur binayang*, *pangkon timbang*, *kacar kucur*, *dahar klimah*, *martuwi* dan *sungkeman*. Tentunya setiap prosesi tersebut memiliki makna yang terkandung di dalamnya dan dipercaya oleh masyarakat. Mengingat tingginya nilai-nilai pendidikan Islam masyarakat Jawa, khususnya dalam pelaksanaan upacara pernikahan, sedangkan sebagian masyarakat Jawa tidak memahami makna pendidikan Islam dalam tata cara pengantin Jawa.

Sejumlah penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Dina Maharyani (2023) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Panggih manten* Di Dusun Gobang, Kelurahan Banyurip, Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen Tahun 2023”,<sup>7</sup> sementara itu Laila Robiul Fazri (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Panggih* Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Desa Semedo Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”.<sup>8</sup> Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur serta lebih menekankan aspek simbolik dan makna budaya, bukan pada bagaimana masyarakat Muslim di luar Jawa, seperti di Kota Parepare, memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam tradisi yang sama. Belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi *panggih manten* pada masyarakat Jawa Muslim di luar wilayah

<sup>7</sup> Dina Maharyani, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Panggih Manten Di Dusun Gobang, Kelurahan Banyurip, Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen Tahun 2023* (Salatiga: Universitas Islam Negeri Salatiga, 2023).

<sup>8</sup> Laila Robiul Fazri, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Panggih Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Desa Semedo Kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019).

asal budayanya. Kondisi sosial keagamaan yang berbeda, serta proses akulturasi dengan budaya Bugis, menjadi konteks baru yang menuntut analisis mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk meneliti bagaimana tradisi *panggih manten* dipraktikkan dan dimaknai oleh masyarakat Jawa Muslim di Parepare. Maka dari itu, peneliti akan mengangkat penelitian ini dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Panggih manten*: Studi Kasus Pada Masyarakat Jawa Muslim Di Kota Parepare”. Kajian ini diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di balik simbol-simbol budaya tersebut serta menjelaskan relevansinya bagi pembinaan keluarga dan pendidikan karakter umat Islam di era modern.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *panggih manten* pada upacara pernikahan adat Jawa di Kota Parepare?
2. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi *panggih manten* pada upacara pernikahan adat Jawa di Kota Parepare?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan dirumuskan beberapa poin penting yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini, maka dari hal tersebutlah penelitian ini bertujuan untuk;

1. Untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi *panggih manten* di Kota Parepare.
2. Untuk menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *panggih manten* yang berperan dalam penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam bagi Masyarakat Jawa di Kota Parepare.

#### D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai kajian tradisi lokal khususnya tradisi *panggih manten* beserta nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalam tradisi tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *panggih manten* dalam pernikahan adat Jawa dan menambah pengalaman bagi peneliti tentang tradisi Jawa khususnya tradisi *panggih manten*.

- b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Panggih manten*. Dengan demikian, masyarakat dapat melestarikan tradisi tersebut secara lebih bermakna, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual dalam kehidupan sosial keagamaan..

- c. Penelitian yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, menjadi pelengkap karya tulis, serta menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan atau tinjauan pustaka (*prior research*) memuat deskripsi mengenai berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan dikaji. Kajian ini bertujuan untuk menelaah penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas permasalahan sejenis sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian. Sejumlah penelitian telah dilakukan terkait isu yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pada bagian tinjauan pustaka lapangan, peneliti menguraikan perkembangan berbagai karya ilmiah yang memiliki hubungan dengan tema dan pembahasan yang diteliti.

| No | Nama Peneliti dan Judul Penelitian                                                                                                                                                                                             | Persamaan                                                                                                                                                | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Dina Maharyani dari Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga tahun 2023, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi <i>Panggih Manten</i> Di Dusun Gobang, Kelurahan Banyurip, Kecamatan Jenar, Kabupaten Stragen Tahun 2023”. | a) Terdapat unsur yang mengkaji tradisi <i>panggih manten</i><br>b) Terdapat unsur yang menganalisis nilai-nilai Pendidikan Islam<br>c) Jenis penelitian | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian yang digunakan. Penelitian Dina Maharyani dilaksanakan di Dusun Gobang, Kelurahan Banyurip, Kecamatan Jenar, Kabupaten Stragen, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kota Parepare yang berada di luar Pulau |

|   |                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                                                                                                                                        | lapangan deskriptif kualitatif.                                                                                                              | Jawa.                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 2 | Ali Manshur, Ahmad Azwar Anas dari Universitas KH. Mukhtar Syafaat tahun 2026. “Representasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Wacana Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik Pada Upacara Temu Manten”                                                     | <p>a) Terdapat unsur yang menganalisis upacara pernikahan adat Jawa.</p> <p>b) Jenis penelitian kualitatif.</p>                              | <p>Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yakni mengkaji nilai-nilai yang berbeda. Penelitian dalam artikel Ali Manshur dan Ahmad Azwar Anas mengkaji nilai-nilai budaya. Sementara penelitian penulis mengkaji nilai-nilai Pendidikan Islam.</p> |
| 3 | Erlin Wulandari, Jaenullah, Muhammad Saidun Anwar dari Universitas Ma’rif Lampung tahun 2024, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi <i>Panggih Manten</i> Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi Kasus Desa Tulung Itik Kecamatan Gunung Sugih | <p>a) Terdapat unsur yang mengkaji tradisi <i>panggih manten</i></p> <p>b) Terdapat unsur yang menganalisis nilai-nilai Pendidikan Islam</p> | <p>Perbedaan Penelitian ini dari penelitian sebelumnya diantaranya menggunakan studi kasus atau wilayah penelitian yang berbeda. Penelitian dalam artikel Erlin Wulandari, dkk. dilakukan di Desa Tulung Itik Kecamatan</p>                                    |

|  |                            |                                |                                                                                                                |
|--|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | Kabupaten Lampung Tengah)” | c) Jenis penelitian kualitatif | Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Sementara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis di Kota Parepare. |
|--|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Untuk memperjelas relevansi penelitian yang akan dilakukan serta memberikan gambaran kepada pembaca mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *panggih manten*, beberapa hasil penelitian sebelumnya akan diuraikan sebagai berikut.

1. Skripsi hasil penelitian Dina Maharyani dari Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga tahun 2023, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Panggih Manten* Di Dusun Gobang, Kelurahan Banyurip, Kecamatan Jenar, Kabupaten Stragen Tahun 2023”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tradisi *panggih manten* dimaknai sebagai prosesi pertemuan antara mempelai laki-laki dan mempelai perempuan setelah pelaksanaan akad nikah. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini terdiri atas beberapa tahapan yang menggunakan berbagai *uborampe* sebagai pelengkap ritual. Tahapan tersebut meliputi *gantalan sadak*, *ngidak endok*, *wiji suku*, *sindur binayang*, *pangkon timbang*, *tanduring manten*, *kacar kucur*, *dhahar klimah*, *martuwi*, dan *sungkeman*. 2) Setiap tahapan dalam tradisi *panggih manten* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. *Gantalan sadak* mengajarkan kesiapan suami dan istri dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan rumah tangga. *Ngidak endok* mencerminkan pentingnya pola pikir yang matang dalam menyelesaikan persoalan keluarga. *Wiji suku* mengandung nilai pengabdian dan ketaatan istri kepada suami. *Sindur binayang* mengajarkan pentingnya keteladanan orang tua bagi anak. *Pangkon timbang* merepresentasikan sikap adil orang tua

terhadap anak-anaknya. *Tanduring manten* mengandung nilai kasih sayang yang perlu ditanamkan kepada anak. *Kacar kucur* menegaskan tanggung jawab suami dalam memberikan nafkah kepada istri. *Dhahar klimah* mengajarkan kerja sama antara suami dan istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga. *Martuwi* mengandung nilai kerukunan dan keharmonisan dalam keluarga, sedangkan *sungkeman* mengajarkan kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tua.<sup>9</sup>

2. Artikel penelitian dari Ali Manshur, Ahmad Azwar Anas dari Universitas KH. Mukhtar Syafaat tahun 2026. “Representasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Wacana Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik Pada Upacara *Temu Manten*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa, mantra, nasihat, dan dialog ritual berfungsi sebagai medium pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat Jawa, seperti harmoni, kesetiaan, penghormatan pada orang tua, dan keseimbangan hidup. Setiap tahapan prosesi termasuk panggih, balangan gantal, wijikan, memecah wiji aji, junjung prajat, kacar-kucur, dan sungkeman memuat simbol-simbol kultural yang membangun makna filosofis tentang tanggung jawab, kemitraan, dan spiritualitas dalam rumah tangga. Interaksi antara bahasa dan tindakan ritual memperlihatkan bahwa *Temu Manten* adalah sistem semiotik yang menyatukan struktur sosial, praktik tradisi, dan identitas budaya. Fakta menarik dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa bahasa ritual berfungsi sebagai media penyimpan nilai budaya dan pengikat struktur sosial dalam komunitas Jawa. Interaksi antara bahasa dan tindakan ritual menunjukkan bahwa *Temu Manten* merupakan sistem semiotik yang

---

<sup>9</sup> Dina Maharyani, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Panggih Manten Di Dusun Gobang, Kelurahan Banyurip, Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen Tahun 2023* (Salatiga: Universitas Islam Negeri Salatiga, 2023).

menyatukan identitas kultural, praktik tradisi, dan hubungan sosial antar generasi.<sup>10</sup>

3. Artikel penelitian dari Erlin Wulandari, Jaenullah, Muhammad Saidun Anwar dari Universitas Ma'rif Lampung tahun 2024, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Panggih Manten* Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi Kasus Desa Tulung Itik Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai pendidikan akidah ditemukan pada prosesi *mijil*, *tanem jero*, dan *balangan gantal* yang mencerminkan keimanan terhadap takdir Allah Swt.; (2) nilai pendidikan akhlak terdapat dalam prosesi *wiji dadi* yang mengajarkan tanggung jawab, penghormatan, dan kesetiaan kepada pasangan, sinduran yang mengandung nilai berbakti kepada orang tua, keikhlasan, serta keberanian, dulangan yang mencerminkan kasih sayang dan sikap saling menghormati antara pasangan, serta sungkeman yang mengajarkan penghormatan dan bakti kepada orang tua; dan (3) nilai pendidikan ibadah ditemukan pada prosesi *kacar kucur* yang menekankan tanggung jawab, *dulangan* yang mengandung nilai melayani pasangan dan memberikan nafkah, serta *sungkeman* yang mencerminkan kewajiban berbakti kepada orang tua.<sup>11</sup>

## B. Landasan Teoritis

### 1. Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber pokok dalam ajaran Islam yang menjadi landasan utama bagi kehidupan umat Muslim. Al-Qur'an diyakini sebagai wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi manusia. Kandungan Al-Qur'an

<sup>10</sup> Ahmad Azwar Anas Ali Manshur, "Representasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Wacana Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik Pada Upacara Temu Manten," *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2026).

<sup>11</sup> Erlin Wulandari dan Muhammad Saidun Anwar, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Panggih Manten* Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi Kasus Desa Tulung Itik Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah)," *An Najah: (Jurnal Pengembangan Dan Pembelajaran Islam)* 03, no. 02 (2024).

mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti hukum, akhlak, serta pedoman spiritual yang menjadi dasar perilaku umat Islam. Selain Al-Qur'an, Hadis juga memiliki kedudukan yang sangat penting karena berisi perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw. Hadis berfungsi sebagai penjelas sekaligus pelengkap terhadap ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Al-Qur'an dipandang oleh para ulama sebagai sumber utama dalam hukum Islam yang menempati posisi pertama dalam hierarki dalil. Meskipun demikian, hadis juga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan hukum Islam. Secara historis, hadis telah digunakan sebagai rujukan dalam mengatur kehidupan masyarakat pada masa generasi awal Islam. Hal ini menunjukkan bahwa hadis memiliki kontribusi yang signifikan dalam perkembangan dan perumusan hukum Islam.

a. Pengertian Al-Qur'an dan Hadits

Secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari bentuk masdar kata kerja *qara'a* yang berarti membaca atau bacaan. Sebagian pendapat menyatakan bahwa kata Qur'an merupakan masdar yang bermakna *isim maf'ul*, sehingga dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dibaca atau maqru'. Para ahli bahasa juga menjelaskan bahwa kata yang berwazan *fu'lan* mengandung makna kesempurnaan, sehingga Al-Qur'an dipahami sebagai bacaan yang sempurna.

Secara terminologis, Al-Qur'an didefinisikan sebagai kitab Allah yang diturunkan kepada utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW, yang tertulis dalam *mushaf*, diriwayatkan secara *mutawatir*, dan diterima umat tanpa adanya keraguan.<sup>13</sup> Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. melalui perantara Malaikat Jibril secara bertahap di wilayah Mekah dan Madinah. Proses pewahyuan tersebut berlangsung sejak tahun 610 M hingga wafatnya Nabi Muhammad saw. pada tahun 632 M. Al-Qur'an

<sup>12</sup> Reva Sheptiya Anjani, "Al- Qur ' an Dan Hadist Sumber Hukum Dan Pedoman Hidup Umat Muslim," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2023).

<sup>13</sup> Abdul Latif, "Al- Qur 'an Sebagai Sumber Hukum Utama," *Jurnal Hukum Dan Keadilan* 4, no. 1 (2017).

berfungsi sebagai sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman, petunjuk, dan arahan bagi kehidupan umat Muslim. Walaupun tidak semua rincian hukum dijelaskan secara langsung di dalam Al-Qur'an, penjelasan dan praktik penerapannya dapat ditemukan dalam tindakan serta perkataan Nabi Muhammad saw. yang dikenal sebagai hadis.

Secara etimologi Hadis berasal dari kata ( حدث - حدث ) artinya *al-jadid* “sesuatu yang baru” atau *khavar* “kabar”. Istilah *jadid* dimaknai sebagai kebalikan dari *al-qadim* yang berarti lama, yang digunakan untuk membedakan dengan Al-Qur'an yang bersifat *qadim*. Adapun *khavar* berarti berita atau informasi yang disampaikan oleh perawi hadis dengan rantai sanad yang bersambung, yang umumnya ditandai dengan penggunaan ungkapan *haddatsana* (telah menceritakan kepada kami). Secara terminologis, definisi hadis memang memiliki variasi redaksi di kalangan para ahli hadis, namun secara substansi memiliki makna yang sama. Al-Ghouri memberikan definisi sebagai berikut:

صفة أو تقرير، أو فعل، أو قول من النبي إلى أي أحد يف ما

Yang artinya “Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. dari perkataan, perbuatan, *taqrir*, atau sifat.” Maksud dari *qaul* (perkataan) adalah ucapan, dan *fi'il* (perbuatan) ialah perilaku nabi yang bersifat praktis, dan *taqrir* (keputusan) sesuatu yang tidak dilakukan nabi tetapi nabi tidak menginkarinya, dan sifat maksudnya adalah ciri khas dari kepribadian nabi.

b. Kedudukan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam

Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber utama yang menjadi dasar dalam kehidupan beragama serta pembentukan peradaban Islam. Kedua sumber tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membangun struktur ajaran dan hukum Islam. Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber utama yang memuat prinsip-prinsip umum ajaran Islam, sedangkan Hadis berperan sebagai sumber kedua yang memberikan penjelasan terhadap ketentuan-ketentuan yang bersifat global dalam Al-

Qur'an. Selain itu, Hadis juga diterima oleh umat Islam sebagai pedoman hukum dan moral setelah Al-Qur'an.

Di dalam Islam, Hadis memiliki kedudukan yang sakral sebagai sumber hukum setelah Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Hadis menjadi hal yang penting dalam memahami ajaran dan hukum Islam secara menyeluruh. Rasulullah saw. diutus oleh Allah Swt. sebagai pembawa amanah untuk menyampaikan syariat kepada umat manusia, dan segala yang beliau sampaikan dalam urusan agama bersumber dari wahyu. Dengan demikian, sifat kerasulan dan kemaksuman beliau menegaskan kewajiban umat Islam untuk berpegang teguh kepada Hadis Nabi saw. Sejalan dengan hal tersebut, para ulama juga memberikan pandangan mengenai kedudukan Hadis terhadap Al-Qur'an.

- 1) al-Qur'an dengan sifat yang *qath'I al-wurud* (keberadaannya yang pasti dan diyakini) sudah seharusnya kedudukannya lebih tinggi dari pada hadis. Dimana status hadis (kecuali yang mutawatir) adalah zhanni al-wurud.
- 2) Hadis berfungsi sebagai penjelas dan penjabar dalam atas al-Qur'an. Maksudnya, yang dijelaskan adalah al-Qur'an yang kedudukannya lebih tinggi. Maka eksistensi dan keberadaan hadis sebagai bayyan tergantung kepada eksistensi al-Qur'an.
- 3) Sikap para sahabat yang selalu merujuk kepada al-Qur'an terlebih dahulu jika bermaksud mencari jalan keluar atas suatu masalah. Jika di dalam al-Qur'an tidak ditemukan maka merreka merujuk kepada Sunnah yang mereka ketahui, atau bisa menanyakan kepada sahabat yang lain.

## 2. Pendidikan Islam

### a. Pengertian Pendidikan Islam

Penerapan pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki beberapa landasan yang menjadi dasar pelaksanaannya. Salah satunya adalah Undang-Undang Dasar 1945 Bab IX Pasal 29 ayat (2) yang menyatakan bahwa (a) negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan (b) negara menjamin kemerdekaan

setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing serta beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

Selain itu, terdapat dasar operasional yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan sekolah di Indonesia. Pendidikan agama dimasukkan secara resmi ke dalam kurikulum pendidikan pada semua jenjang, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi negeri. Selanjutnya, terdapat dasar religius yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri, yakni Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran dan hadis Nabi sebagai penjelas serta pedoman dalam pelaksanaan nilai-nilai keagamaan.

Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl :125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>14</sup>

Berdasarkan landasan pendidikan tersebut, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menjadi sarana pembimbing kehidupan sekaligus media pembentukan diri manusia. Melalui pendidikan Islam, individu diarahkan untuk berkembang sebagai pribadi yang memiliki kemampuan berpikir (*tafakkur*) dan kemampuan menelaah secara mendalam (*tadabbur*). Dari perspektif sosial, pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat karena keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan bahkan sering dijadikan indikator untuk menilai kemajuan atau kemunduran suatu bangsa. Dengan demikian, dasar pendidikan dapat dipahami sebagai landasan yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Pada umumnya, dasar

<sup>14</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...*

tersebut bersumber dari pandangan hidup serta falsafah yang dianut oleh suatu bangsa dan negara.<sup>15</sup>

Dalam hal ini menurut Zuhairini, yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa:

Dalam Islam, istilah pendidikan pada awalnya dikenal dengan istilah “*ta’lim*” dan “*ta’dib*” yang memiliki makna lebih luas dan tinggi, serta mencakup unsur pengetahuan (*‘ilm*), proses pengajaran (*ta’lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dipahami melalui beberapa istilah yang pada dasarnya memiliki keterkaitan makna. Setidaknya terdapat delapan istilah yang sering digunakan, yaitu *at-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta’lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta’lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta’lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan bagi umat Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah ‘inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan umat Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islam).

Para ahli pendidikan umumnya memberikan perhatian pada perbedaan konsep antara *tarbiyah* dan *ta’lim*, atau antara pendidikan dan pengajaran, sebagaimana sering dibahas dalam berbagai literatur mereka. Dalam konteks kajian para peneliti di Indonesia, istilah pendidikan lebih diarahkan pada proses pembentukan watak, sikap moral, dan kepribadian yang berkaitan dengan ranah afektif. Sementara itu, istilah pengajaran lebih menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan yang berkaitan dengan ranah kognitif serta keterampilan psikomotor.

Abdurrahman al-Nahlawi memandang bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penataan individu dan masyarakat yang mengarahkan seseorang untuk tunduk dan taat, sekaligus mampu mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan Islam memiliki peran untuk membimbing manusia agar mampu menjalankan amanah yang diembannya, baik yang bersifat individual maupun sosial.<sup>16</sup> Pendidikan Islam

<sup>15</sup> Wayan Sritama, “Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam,” *Inovatif* 5, no. 1 (2019).

<sup>16</sup> Abdurrahman An-nahlawy dan Ilyas Rohili, “Dasar-Dasar Pendidikan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam,” *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN* 1, no. 1 (2023).

merupakan sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengefektifkan ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>17</sup>

Pengertian pendidikan juga dapat diperluas cakupannya sebagai suatu aktivitas sekaligus fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas dipahami sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu individu maupun kelompok dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, serta keterampilan hidup, baik yang bersifat praktis (manual), maupun yang mencakup aspek mental dan sosial. Sementara itu, pendidikan sebagai fenomena dimaknai sebagai peristiwa interaksi antara dua orang atau lebih yang menghasilkan perubahan berupa berkembangnya pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu pihak atau lebih yang terlibat di dalamnya.

#### b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Prinsip universal dalam pendidikan Islam merujuk pada seperangkat nilai yang bersifat umum dan menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam, sehingga tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam. Prinsip ini dibangun atas tiga dimensi utama yang selalu terkait dengan kehidupan manusia. Pertama, dimensi ketuhanan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt. Kedua, dimensi sosial kemasyarakatan yang mengatur hubungan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, dimensi kesadaran dalam memanfaatkan lingkungan, yaitu pemahaman manusia terhadap tanggung jawabnya dalam menjaga dan mengelola alam secara bijak.<sup>18</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, terdapat prinsip keseimbangan yang senantiasa dijaga, baik antara aspek jasmani dan rohani, maupun antara kehidupan dunia dan akhirat, termasuk keterkaitan keduanya. Keseimbangan tersebut diharapkan mampu mengantarkan manusia pada kebahagiaan hidup secara menyeluruh, baik di dunia maupun di akhirat. Secara metodologis, pendidikan Islam juga menekankan

---

<sup>17</sup> Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) /118 Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No 2, Oktober 2018.

<sup>18</sup> Said Harimansyah, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* II, no. 03 (2019).

prinsip kesederhanaan dalam memandang subjek dan objek pendidikan, yaitu antara pendidik dan peserta didik. Penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat kemampuan masing-masing individu. Dengan demikian, dari sudut pandang pendidikan Islam, keimanan menjadi aspek yang harus diperkuat oleh setiap individu. Proses pendidikan yang diperoleh diharapkan dapat selaras dengan nilai-nilai keimanan tersebut, sehingga membentuk pribadi yang mendapatkan penilaian positif di tengah masyarakat.

#### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam harus sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu membentuk manusia agar mampu menjalankan tugas kekhalifahannya sebagaimana tujuan penciptaannya. Menurut Munzir Hitami, tujuan pendidikan agama Islam mencakup tiga aspek, yaitu: (1) tujuan teleologis, yakni orientasi kembali kepada Tuhan; (2) tujuan aspiratif, yaitu pencapaian kebahagiaan hidup di dunia hingga akhirat; dan (3) tujuan direktif, yaitu pembentukan manusia sebagai hamba yang beribadah kepada Allah.

Berdasarkan hal tersebut, setiap mata pelajaran dalam pendidikan Islam pada dasarnya harus dirancang dengan mencakup ketiga tujuan tersebut. Peserta didik diharapkan mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, memanfaatkan pengetahuan tersebut guna mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat, serta membentuk pribadi yang taat dan saleh. Dengan terpenuhinya ketiga aspek tersebut, tujuan akhir pendidikan adalah terwujudnya manusia yang berkarakter sempurna atau insan kamil.<sup>19</sup>

#### d. Manfaat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Melalui proses pendidikan Islam, individu tidak hanya dibekali pengetahuan tentang Allah Swt. dan ciptaan-

---

<sup>19</sup> Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam [Implementation of Values Education in Islamic Religious Education]," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): h. 240.

Nya, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Manfaat utama dari pendidikan Islam terletak pada peningkatan keimanan dan ketakwaan, pembentukan akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*), serta pengembangan kemampuan intelektual dan sosial peserta didik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Radiansyah dan kawan-kawan, hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. At-Taubah ayat 122 yang menegaskan pentingnya proses menuntut ilmu guna memperdalam pemahaman agama serta memberikan peringatan kepada sesama agar terhindar dari kesalahan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan perilaku yang berlandaskan iman dan takwa.

Selanjutnya, QS. Al-Mujadalah ayat 11 menegaskan bahwa Allah Swt. akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu yang disertai iman akan mengantarkan seseorang pada kedudukan yang mulia, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>20</sup> Dengan demikian, pendidikan Islam memberikan manfaat yang tidak hanya terbatas pada ranah individu, tetapi juga berpengaruh terhadap kemaslahatan sosial serta keberlanjutan kehidupan secara luas. Pendidikan Islam mendorong manusia untuk memaksimalkan penggunaan akal secara tepat, menjaga keseimbangan antara aspek ilmu pengetahuan dan keimanan, serta mengarahkan seluruh aktivitas hidupnya pada tujuan kemaslahatan bagi alam semesta.

#### e. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat seperangkat nilai yang berkaitan dengan pemenuhan seluruh aspek kehidupan yang perlu dicapai oleh setiap Muslim sebagai khalifah di muka bumi yang mengemban amanah dari Allah Swt. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, terdapat nilai-nilai yang harus dimiliki oleh setiap individu. Nilai-

---

<sup>20</sup> Siti Khalijah Simanjuntak Radiansyah, Anjas Baik Putra, Nur Azizah, "Manfaat Pendidikan Islam," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i2.3237>.

nilai tersebut mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, serta sosial kemasyarakatan. Sebagaimana dikemukakan oleh Aminuddin dkk., akhlak terbagi ke dalam dua kategori, dan dari pembagian tersebut kemudian dijelaskan berbagai nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.<sup>21</sup>

### 1) Nilai Akidah

Secara etimologis, kata akidah berasal dari bahasa Arab, yaitu *'aqada*—*ya 'qidu*—*'aqdan* yang bermakna mengikat, mengumpulkan, atau mengokohkan. Dari akar kata tersebut kemudian terbentuk istilah akidah. Akidah dipahami sebagai ikatan yang menjadi sandaran utama segala sesuatu, sehingga kedudukannya bersifat sentral dan fundamental karena menjadi dasar keterikatan seluruh umat Muslim. Iman secara umum dimaknai sebagai keyakinan yang tertanam di dalam hati, diucapkan melalui lisan, serta diwujudkan dalam amal perbuatan yang dilandasi niat yang tulus dan ikhlas, sekaligus senantiasa mengikuti petunjuk Allah Swt. dan sunnah Nabi Muhammad saw.<sup>22</sup>

Dalam konteks nilai pendidikan Islam, akidah berkaitan erat dengan Rukun Iman yang menjadi pedoman dasar bagi umat Islam, yang terdiri atas enam aspek utama yang wajib diyakini oleh setiap Muslim secara berurutan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh M. Daud Ali dalam karyanya. Pertama, keyakinan kepada Allah Swt. Dalam akidah Islam, konsep ketuhanan Yang Maha Esa dikenal dengan istilah tauhid. Allah Swt. diyakini Maha Esa dalam zat-Nya, Maha Esa dalam sifat-sifat-Nya, Maha Hidup, Maha Kuasa, Maha Berkehendak, Maha Esa dalam wujud-Nya, Maha Esa dalam menerima ibadah, Maha Esa dalam mengabulkan kebutuhan dan keinginan manusia, Maha Esa dalam menetapkan hukum, serta Maha Esa dalam menerima taubat.

<sup>21</sup> Ali Muhsin Habib Muhtarudin, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al-Mawā‘iz Al-‘Uṣfūriyyah,” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.193>.

<sup>22</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 12-13.

Kedua, keyakinan kepada malaikat-malaikat Allah. Ketiga, keyakinan kepada kitab-kitab suci yang diturunkan Allah. Keempat, keyakinan kepada nabi dan rasul sebagai utusan Allah. Kelima, keyakinan kepada hari kiamat yang merupakan aspek penting dalam akidah, karena ketidakpercayaan terhadapnya berarti menafikan salah satu pokok ajaran Islam. Keenam, keyakinan kepada takdir (*qada* dan *qadar*), yaitu ketentuan dan ketetapan Allah yang berlaku bagi manusia sejak lahir hingga meninggal dunia berdasarkan ukuran dan ketentuan-Nya.

## 2) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk mencapai kehidupan akhirat. Dalam hukum Islam, syariah dipahami sebagai seperangkat aturan atau regulasi yang ditetapkan oleh Allah Swt. untuk dipatuhi oleh hamba-Nya. Syariah juga dapat dimaknai sebagai sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam semesta.

Ibadah terbagi menjadi dua jenis, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah merupakan bentuk ibadah yang jenis dan tata cara pelaksanaannya telah ditentukan secara jelas oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti yang tercantum dalam rukun Islam, meliputi salat, puasa, zakat, dan haji. Sementara itu, ibadah ghairu mahdhah mencakup aktivitas muamalah, yaitu interaksi manusia dengan sesama manusia, makhluk lain, dan lingkungan alam. Pada prinsipnya, seluruh aktivitas manusia dapat bernilai ibadah apabila dilandasi niat karena Allah, dengan tetap mengikuti ketentuan syariat serta mendahulukan pelaksanaan ibadah mahdhah.

## 3) Nilai Akhlak

Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.<sup>23</sup> Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos*, *ethiko* yang kemudian

---

<sup>23</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2010), h. 31.

menjadi etika. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*alakhlaq al-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).<sup>24</sup> Akhlak dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akhlak kepada Allah, sesama manusia, lingkungan hidup, berikut penjelasannya:

a) Akhlak kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah Swt., QS. Adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

﴿لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا﴾

Terjemahnya :

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.<sup>25</sup>

Dengan demikian maka manusia diciptakan di dunia ini memiliki tujuan utama, yaitu untuk menyembah Allah Swt. Hal ini sudah menjadi keharusan bagi manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah untuk memenuhi tujuan manusia hidup di dunia.

b) Akhlak sesama manusia

Kondisi saling membutuhkan antarindividu menyebabkan manusia menjalin hubungan sosial satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan tersebut tentu memberikan pengaruh terhadap dinamika kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk berperilaku secara baik dan wajar dalam interaksi sosial. Hal tersebut dapat diwujudkan

<sup>24</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 221.

<sup>25</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...*

dengan tidak memasuki rumah orang lain tanpa izin, menggunakan ucapan yang baik dan benar, tidak mengucilkan orang lain, tidak berprasangka buruk, serta tidak memanggil orang lain dengan sebutan yang tidak pantas.<sup>26</sup>

c) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan mencakup seluruh unsur yang berada di sekitar manusia, baik yang hidup seperti hewan dan tumbuhan maupun yang tidak hidup seperti benda-benda mati. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjalin hubungan yang harmonis tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam sekitarnya. Interaksi tersebut menuntut adanya pemeliharaan dan pengelolaan yang baik agar setiap makhluk dapat mencapai tujuan penciptaannya. Dengan demikian, manusia diharapkan mampu bertanggung jawab, tidak merusak lingkungan, serta membiasakan diri melakukan perbuatan yang baik, indah, mulia, dan terpuji, sekaligus menjauhi segala bentuk perilaku yang tercela.

4) Nilai Sosial Kemasyarakatan

Secara umum, masyarakat dapat dipahami sebagai sekumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu. Istilah masyarakat dalam bahasa Inggris dikenal dengan “*society*” yang merujuk pada interaksi sosial, perubahan sosial, serta rasa kebersamaan yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti kawan. Sementara itu, dalam bahasa Arab, istilah masyarakat berasal dari kata *syaraka* yang bermakna ikut serta atau berpartisipasi. Selain itu, masyarakat juga dapat dipahami sebagai suatu struktur sosial yang mengalami ketegangan organisasi serta perkembangan akibat adanya konflik antar kelompok yang terpecah berdasarkan kondisi ekonomi, sebagaimana dikemukakan oleh Karl Marx.<sup>27</sup>

Nilai sosial kemasyarakatan dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya terjalinnya hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungan sosialnya

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 149.

<sup>27</sup> Irwansyah Donny Prasetyo, “Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya,” *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.38035/JMPIS>.

melalui konsep *hablun minannas* atau hubungan antarsesama manusia. Dalam ajaran Islam, tingkat keberagamaan tidak hanya diukur dari ketaatan dalam beribadah kepada Allah Swt., tetapi juga dari kepedulian terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Nilai ini membentuk kesadaran bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang dituntut untuk hidup dalam semangat kebersamaan, keadilan, dan kasih sayang.

Prinsip-prinsip seperti tolong-menolong (*ta'awun*), persaudaraan (*ukhuwwah*), dan keadilan (*'adl*) menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang tenteram serta berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai sosial kemasyarakatan diinternalisasikan melalui pembiasaan sikap peduli, empati, kerja sama, dan musyawarah. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai sarana penanaman kesadaran bahwa ibadah kepada Allah Swt. harus tercermin dalam perilaku sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks budaya, nilai sosial kemasyarakatan tercermin dalam berbagai bentuk tradisi yang menumbuhkan sikap solidaritas dan kebersamaan, seperti gotong royong, sikap saling menghargai, serta musyawarah dalam lingkungan keluarga. Tradisi tersebut memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya persatuan dan terciptanya kerukunan antaranggota masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat nilai-nilai sosial di tengah kehidupan masyarakat, sehingga dapat terwujud kehidupan yang harmonis, berkeadilan, serta dilandasi oleh kasih sayang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

##### 5) Urgensi Pendidikan Islam

Pelaksanaan pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat penting dan strategis dalam membentuk kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Hal ini karena pendidikan Islam membimbing manusia berdasarkan petunjuk wahyu Ilahi, sehingga mampu membentuk individu yang berkepribadian Islami. Melalui pendidikan Islam, manusia difasilitasi untuk belajar dan melatih diri dalam mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki, baik yang bersifat jasmaniah

maupun rohaniah. Profil manusia yang diharapkan dalam pendidikan Islam digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai *ulil albab*, yaitu sosok muslim yang paripurna. Ciri utama dari manusia tersebut adalah memiliki keimanan yang kuat, penguasaan ilmu pengetahuan, serta kemampuan untuk senantiasa beramal saleh secara produktif sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Ali-Imran: 190 :

○ ١٩٠ الْأَبَابِ لِأُولَى لَّيْتِ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَاختِلَافِ الْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ فِي إِنَّ

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.”<sup>28</sup>

Pendidikan Islam memiliki urgensi yang sangat tinggi bagi manusia, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa, sehingga penerapannya perlu dilakukan secara berkesinambungan. Dalam Islam dikenal konsep pendidikan sepanjang hayat, di mana manusia senantiasa berada dalam proses pendidikan melalui berbagai jalur, baik formal, nonformal, maupun informal. Karena itu, proses pendidikan pada dasarnya telah dimulai sejak dalam lingkungan keluarga sebelum seseorang memasuki lingkungan sosial yang lebih luas.

Permasalahan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini tidak terlepas dari pengaruh modernisasi dan globalisasi yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, dan pendidikan. Perubahan tersebut turut memengaruhi pola pikir serta gaya hidup masyarakat secara signifikan. Dalam kondisi ini, pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai dasar utama dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan dunia global yang semakin kompleks.

### 3. Tradisi *Pangghih Manten*

#### a. Definisi Tradisi

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...*

Secara epistemologis, istilah tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti kebiasaan, yang memiliki kemiripan makna dengan konsep budaya (*culture*) atau adat istiadat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan masih dipertahankan oleh masyarakat, karena dianggap sebagai sesuatu yang benar dan baik untuk dijalankan.

Van Reusen (1992:115) menjelaskan bahwa tradisi merupakan bentuk warisan berupa aturan, harta budaya, kaidah, adat istiadat, dan norma. Namun demikian, tradisi tidak bersifat statis, melainkan dapat mengalami perubahan karena merupakan hasil keterpaduan antara perilaku manusia dan pola kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Sejalan dengan itu, Soerjono Soekanto (1990) menyatakan bahwa tradisi adalah aktivitas yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat secara terus-menerus dan berkesinambungan. Sementara itu, Bastomi (1984:14) memandang tradisi sebagai ruh dari budaya, yang keberadaannya memperkuat sistem kebudayaan suatu masyarakat. Apabila tradisi dihilangkan, maka kebudayaan suatu bangsa dapat ikut hilang.

Selain itu, penting dipahami bahwa suatu kebiasaan dapat menjadi tradisi karena telah terbukti efektif dan efisien dalam kehidupan masyarakat. Efektivitas dan efisiensi tersebut berkembang seiring dengan perubahan budaya yang mencakup sikap dan tindakan dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Apabila suatu tradisi tidak lagi efektif dan relevan, maka secara perlahan akan ditinggalkan oleh masyarakat dan tidak lagi dipertahankan. Sebaliknya, tradisi akan tetap hidup apabila masih sesuai dengan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat sebagai pewarisnya.<sup>29</sup>

Dari beberapa pendapat dan juga pengertian tentang tradisi diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut

---

<sup>29</sup> Rofiana Fika Sari, "Pengertian Tradisi Menurut Beberapa Ahli," idpengertian.com, n.d., <https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli>.

bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman.<sup>30</sup>

b. *Panggih Manten*

Tradisi Temu Manten merupakan salah satu tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Semarang. Tradisi ini umumnya dilaksanakan ketika seseorang memiliki hajat untuk menikahkan putra atau putrinya. Dalam perkawinan adat Jawa, terdapat berbagai rangkaian ritual yang menyertainya, salah satunya adalah upacara Panggih atau Temu Manten yang merupakan prosesi pertemuan antara pengantin perempuan dan pengantin laki-laki yang biasanya dilangsungkan di rumah pihak mempelai perempuan.<sup>31</sup> Seiring berkembangnya zaman, tradisi *panggih manten* tidak harus lagi dilakukan dikediaman pengantin wanita. Zaman sekarang banyak sekali yang melakukan prosesi *Panggih manten* di gedung, hotel, dan lain-lain. Hal ini sama sekali tidak mengurangi kesakralan dalam setiap prosesi. Adapun tahapan-tahapan tradisi *panggih manten* antara lain antara lain *balangan ghantal*, *wiji dadi*, *wiji suku*, *sindur binayang*, *pangkon timbang*, *tanduring pengantin*, *kacar kucur*, *dahar kembul*, *martuwi* dan *sungkeman*.

Selain beberapa konsep yang telah dijelaskan di atas, ada satu teori pendukung dalam penelitian ini, yakni Teori Simbol:

1) Teori Simbol

Teori simbol berangkat dari istilah dalam bahasa Yunani *symbolleîn* atau *symbolleîn/symbollo* yang bermakna “menyatukan” atau “menarik kesimpulan”, yang kemudian berkembang menjadi konsep simbol sebagai tanda yang memiliki makna tertentu. Simbol dipahami sebagai tanda konvensional yang dibentuk oleh masyarakat atau individu dan disepakati bersama untuk mewakili suatu makna tertentu. Dalam perkembangan sejarah pemikiran, konsep simbol mengalami dua pendekatan

<sup>30</sup> Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>.

<sup>31</sup> A. Subandi, “Nilai Spiritual Tradisi Temu Manten Adat Jawa Dalam Perspektif Masyarakat Buddhis,” *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 4, no. 1 (2018), <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/PSSA/article/view/36>.

pemaknaan yang berbeda. Dalam ranah keagamaan, simbol sering dipahami sebagai representasi nyata dari sesuatu yang bersifat transendental. Sementara itu, dalam perspektif logika dan ilmu pengetahuan, simbol diposisikan sebagai bagian dari sistem berpikir yang bersifat rasional dan terstruktur.<sup>32</sup>

Dalam kajian interaksi simbolik, Blumer menekankan karakteristik khas dari interaksi manusia yang bersifat interpretatif. Manusia tidak sekadar memberikan respons terhadap tindakan orang lain, tetapi juga melakukan proses penafsiran dan pemberian makna terhadap tindakan tersebut. Makna yang muncul tidak melekat pada tindakan itu sendiri, melainkan berasal dari interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap tindakan tersebut.

Proses interaksi antarindividu kemudian berlangsung melalui penggunaan simbol yang memungkinkan terjadinya pembentukan dan pemaknaan realitas sosial. Dalam hal ini, Blumer menjelaskan bahwa individu secara aktif memilih, menelaah, mengelompokkan, serta memodifikasi makna berdasarkan situasi yang dihadapi dan tujuan tindakan yang ingin dicapai.<sup>33</sup>

Berdasarkan perspektif Blumer, teori interaksi simbolik mencakup beberapa konsep utama. Pertama, masyarakat dipahami sebagai kumpulan individu yang saling berinteraksi dan terlibat dalam aktivitas bersama untuk membentuk struktur sosial. Kedua, interaksi antarindividu melibatkan berbagai bentuk aktivitas, di mana interaksi non-simbolik berlangsung melalui pola stimulus-respons, sedangkan interaksi simbolik terjadi melalui proses interpretasi terhadap tindakan yang dilakukan. Ketiga, makna tidak melekat secara inheren pada suatu objek, melainkan merupakan hasil konstruksi dari interaksi simbolik. Objek sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam objek fisik, sosial, dan abstrak, termasuk di dalamnya konsep bahwa manusia juga dapat menjadi objek bagi dirinya sendiri.

<sup>32</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2005), h. 1007.

<sup>33</sup> Francesco Agnes Ranubaya and Yohanes Endi, "Analisis Privasi Dan Publikasi Postingan Media Sosial Di Kalangan Orang Muda Menurut Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer," *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.37329/metta.v3i2.2455>.

Keempat, tindakan manusia merupakan hasil dari proses interpretasi individu terhadap situasi yang dihadapi. Kelima, tindakan tersebut saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota kelompok dalam suatu proses yang disebut tindakan bersama (*joint action*). Ketika tindakan bersama berlangsung secara berulang dalam kondisi yang stabil, maka akan terbentuk kebudayaan.

Sejalan dengan pengamatan Soeprapto, teori Blumer bertumpu pada tiga prinsip dasar. Pertama, individu bertindak berdasarkan makna yang mereka atribusikan terhadap suatu hal. Kedua, makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain. Ketiga, makna tidak bersifat tetap, tetapi terus mengalami penyempurnaan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.<sup>34</sup>

### C. Kerangka Konseptual

#### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dipahami sebagai upaya yang dilakukan secara sadar untuk membimbing manusia agar menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Dalam tradisi keilmuan Islam, pendidikan dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *tarbiyah* (pembinaan), *ta'lim* (pengajaran), dan *ta'dib* (pendidikan moral). Ketiga istilah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian secara menyeluruh yang mencakup aspek akal, hati, dan perilaku. Pendidikan Islam juga mengarahkan manusia untuk mengembangkan potensi diri secara seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

Prinsip utama pendidikan Islam bertumpu pada tiga bentuk relasi, yaitu hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan. Tujuan akhirnya adalah membentuk manusia sebagai khalifah di bumi yang mampu menjaga dan memakmurkan

---

<sup>34</sup> R Soeprapto, *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Averrpes Press dan Pustaka Belajar, 2002).

kehidupan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Pendidikan Islam juga menanamkan kesadaran bahwa setiap ilmu dan tindakan harus memberikan manfaat serta kemaslahatan bagi diri sendiri maupun masyarakat, sehingga menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan sosial.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi fokus utama terdiri atas empat aspek, yaitu nilai akidah, ibadah, akhlak, dan sosial kemasyarakatan. Nilai akidah menanamkan keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat, serta takdir sebagai dasar keimanan seorang Muslim. Nilai ibadah mengarahkan manusia untuk beribadah kepada Allah secara benar, baik melalui ibadah wajib seperti salat dan puasa maupun ibadah sosial yang dilakukan dengan niat karena Allah. Nilai akhlak membentuk sikap dan perilaku yang baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Adapun nilai sosial kemasyarakatan menekankan pentingnya keadilan, persaudaraan, kerja sama, serta kepedulian sebagai manifestasi nyata dari keimanan.

## 2. Tradisi *Pangghih Manten* Masyarakat Jawa Muslim

Tradisi dipahami sebagai warisan kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipelihara oleh masyarakat. Tradisi tidak hanya berbentuk aturan, norma, atau simbol budaya, tetapi juga mencerminkan pola hidup serta hasil dari perilaku sosial manusia dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun berasal dari masa lampau, tradisi bersifat dinamis karena dapat mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Selama tradisi masih dianggap relevan, bermanfaat, serta sesuai dengan nilai yang dianut, maka tradisi akan tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya suatu komunitas.

Tradisi pangghih manten pada masyarakat Jawa Muslim merupakan salah satu warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi dan tetap dilestarikan, termasuk oleh masyarakat Jawa di Kota Parepare. Dalam konteks masyarakat perantauan yang hidup di tengah budaya lokal Bugis-Makassar, tradisi ini berfungsi sebagai sarana penguatan identitas etnis sekaligus perekat hubungan sosial antarwarga keturunan Jawa. Pelaksanaan pangghih manten menjadi bentuk upaya

menjaga identitas kejawaan tanpa melepaskan identitas keislaman yang melekat. Secara etimologis, kata panggih berarti “bertemu” sedangkan manten berarti “pengantin”, sehingga panggih manten dimaknai sebagai pertemuan antara kedua mempelai. Dalam praktiknya, tradisi ini terdiri atas beberapa tahapan simbolis seperti balangan gantal, wiji dadi, sindur binayang, kacar kucur, dhahar klimah, dan sungkeman, yang masing-masing mengandung nilai dan pesan moral yang mendalam.

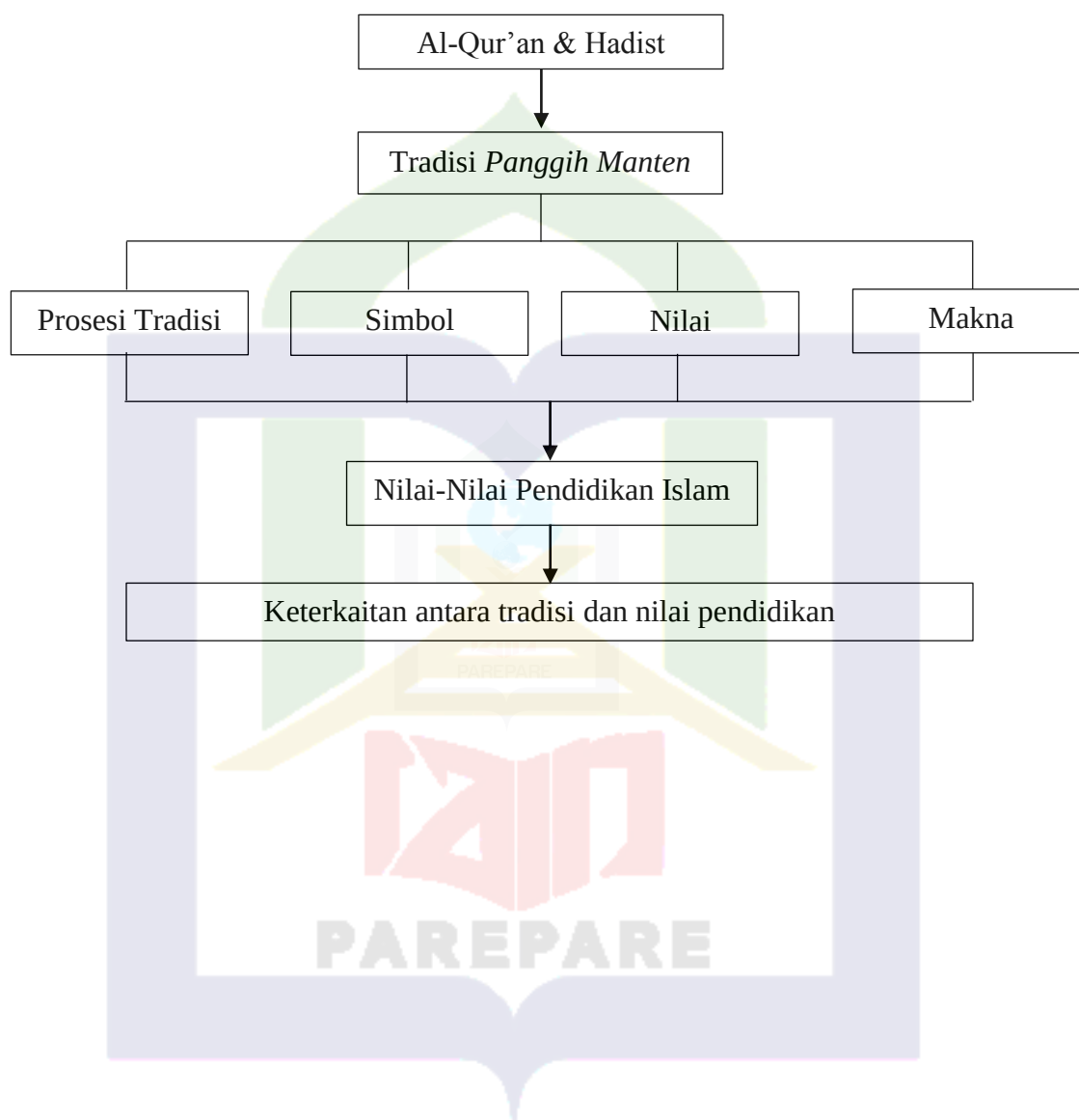
#### **D. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir adalah sebuah gambaran atau model berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel satu dengan variable lainnya.<sup>35</sup> Kerangka pikir umumnya disajikan dalam bentuk diagram atau skema yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman mengenai keterkaitan antarbagian dalam suatu penelitian.

Kerangka pikir dalam penelitian ini menggambarkan kajian tentang tradisi panggih manten pada masyarakat Jawa Muslim. Penelitian ini berlandaskan Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar normatif dalam melihat tradisi panggih manten yang dipraktikkan oleh masyarakat Jawa Muslim di Kota Parepare. Analisis dilakukan dengan menguraikan tradisi tersebut ke dalam empat aspek utama, yaitu prosesi tradisi, simbol, nilai, dan makna yang terkandung dalam setiap rangkaian ritualnya. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan nilai-nilai pendidikan Islam yang muncul dari praktik budaya tersebut. Pada akhirnya, seluruh proses analisis ini diarahkan untuk menemukan hubungan antara tradisi lokal dan nilai pendidikan Islam, sehingga dapat menunjukkan bahwa warisan budaya dapat berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai edukatif dalam kehidupan keluarga.

---

<sup>35</sup> Fikri et al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*, 2023.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif pendekatan studi kasus (*case study*) dan penelitian lapangan (*field study*). Studi kasus merupakan suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas tertentu. Kajian ini dapat mencakup individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.<sup>36</sup> Dimana penelitian studi kasus memberikan peluang bagi peneliti untuk menganalisis fenomena secara komprehensif melalui berbagai sumber data, seperti observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi, wawancara mendalam dengan informan kunci, dokumentasi, dan kajian literatur terkait.

Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran holistik mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam simbol-simbol dan prosesi tradisi *Panggih manten*. Sedangkan, lapangan (*field study*) adalah penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti, serta berinteraksi dengan lingkungan.<sup>37</sup> Penelitian lapangan disini maksudnya peneliti memperoleh data informasi secara langsung dengan observasi pada tokoh dan masyarakat Muslim Jawa di Kota Parepare yang berhubungan langsung dalam prosesi tradisi *panggih manten*.

##### 2. Pendekatan Penelitian

---

<sup>36</sup> Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Publica Indonesia Utama Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2023) h. 33.

<sup>37</sup> Supomo Indriantoro, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akutansi Dan Manajemen* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002), h. 26.

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan metodologis dan keilmuan yang berperan penting dalam menjamin pelaksanaan penelitian secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kedua pendekatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendekatan Metodologis

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, Creswell (2009) menjelaskan bahwa proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.<sup>38</sup> Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna intrinsik yang terkandung dalam simbol, ritual, dan tindakan-tindakan sosial pada tradisi *Panggih manten*. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai tepat untuk menangkap kompleksitas nilai-nilai tersebut sebagaimana dipahami oleh pelaku tradisi, tokoh agama, tokoh adat, maupun masyarakat umum.

b. Pendekatan Konten Keilmuan

Dari sisi keilmuan, penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner, khususnya dalam ranah pendidikan Islam dan antropologi budaya. Pendekatan Antropologi digunakan untuk membedah aspek kebudayaan, yaitu bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam berakulturasi dengan tradisi lokal Jawa. Dalam hal ini, agama tidak dilihat sebagai teks yang kaku, melainkan sebagai praktik budaya yang hidup (*living religion*) di mana nilai-nilai tauhid dan syariat Islam terinternalisasi ke dalam simbol-simbol adat tanpa menghilangkan esensi budaya asalnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

---

<sup>38</sup> Admah Mustamil Khoiron dan Adhi Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), h. 2.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Alasan dipilihnya lokasi ini karena dimana sebagian kecil penduduknya merupakan masyarakat Jawa yang merantau di Kota Parepare dan masih mempertahankan tradisi *panggih manten* dalam upacara pernikahan di kota perantauan. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti prosesi pernikahan ini karena tradisi ini seiring perkembangan zaman banyak sekali tradisi adat tidak digunakan lagi terutama terlebih di kota perantauan. Selain itu peneliti tertarik untuk menganalisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam setiap proses tradisi *panggih manten*. Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih 2 bulan, disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

## **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *Panggih manten* pada upacara pernikahan komunitas masyarakat Jawa Muslim KKJ (Kerukunan Keluarga Jawa) di Kota Parepare. Tradisi *Panggih manten* sebagai salah satu prosesi penting dalam adat pernikahan Jawa memiliki makna simbolik yang tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga memuat pesan-pesan moral dan spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada upaya mengidentifikasi dan menafsirkan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, dan sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi keterkaitan antara tradisi dan nilai-nilai pendidikan Islam.

## **D. Jenis dan Sumber Data**

Jenis Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan menetapkan fokus penelitian, memilih jenis informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini berasal dari informan yaitu Masyarakat Jawa di Kota Parepare yang tergabung di komunitas KKJ

(Kerukunan Keluarga Jawa), laki-laki dan perempuan yang pernah ikut serta dalam tradisi *panggih manten*.

Sumber data didalam penelitian ini diperoleh melalui informan Masyarakat Jawa di Kota Parepare, yang pernah ikut berpartisipasi serta berkontribusi dalam tradisi *panggih manten*. Oleh karena itu posisi informan sangat dibutuhkan dalam tahapan pengumpulan data penelitian. Jenis sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang dapat diperoleh secara langsung dengan observasi dan wawancara. Dalam penelitian yang menjadi sumber data primer adalah sesepuh Jawa di Kota Parepare, *dukun manten* Jawa di Kota Parepare, serta masyarakat Jawa di Kota Parepare. Sementara Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengelolaan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen), arsip dan foto hasil penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari buku, jurnal dan dokumentasi tradisi *panggih manten* tersebut.

#### **E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Prosedur pengumpulan data adalah cara strategis yang dilakukan dalam penelitian, yang bertujuan untuk memperoleh data. Jika tidak mengetahui prosedur, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pada penelitian ini, pengumpulan data dengan metode observasi, metode wawancara, serta metode dokumentasi yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini.

##### **1. Observasi**

Menurut Mardalis, observasi merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengajadan sistematis tentang keadaan atau fenomena dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk mengamati prosesi pernikahan adat dan simbol adat yang digunakan oleh masyarakat Suku Jawa di Kota Parepare. Adapun data yang ingin dikumpulkan pada saat observasi yaitu data tokoh-tokoh yang akan dijadikan narasumber wawancara, dan tempat yang akan dikunjungi saat penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan subjek yang diwawancarai terlibat mengetahui mendalam tentang fokus penelitian.<sup>40</sup>

Sebelum melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan instrumen wawancara dengan membuat daftar pertanyaan (pedoman wawancara). Daftar pertanyaan digunakan untuk mengarahkan peneliti dalam menggali informasi dari informan penelitian. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai sumber informasi yang terkait dengan objek penelitian, yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat, ahli sejarah dan masyarakat Jawa di Kota Parepare.

## 3. Dokumentasi

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 231.

<sup>40</sup> Iskandar, *Metode Penelitian Dan Pendidikan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2008), h. 253.

Dokumentasi merupakan salah satu data yang diperoleh dari sumber bukan manusia (*non-human resources*), dokumen terdiri dari buku harian, surat-surat dan dokumen resmi. Metode ini dilakukan untuk meneliti dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Data dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen yang ada relevansinya dengan tradisi *pangghih manten* di Kota Parepare, yaitu buku, jurnal, dokumen, arsip dan foto kegiatan tradisi *pangghih manten* di Kota Parepare.

#### F. Uji Keabsahan Data

Pada tahapan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, agar supaya penelitian diakui keabsahannya bila telah melalui uji; *Credibility* (keterpercayaan/validitas internal).<sup>41</sup> Dari kriteria uji keabsahan data inilah yang menjadi acuan atau tolak ukur untuk menemukan atau menarik suatu kesimpulan dari sebuah data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

##### 1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Perlu diketahui bahwa Keterpercayaan penelitian kualitatif tidak terletak pada derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai melainkan terletak pada kredibilitas peneliti. Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, serta menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan penelitian. Kredibilitas data yang ditemukan dalam penelitian ini kemudian akan diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.<sup>42</sup>

Adapun strategi untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi:

##### a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti

<sup>41</sup>Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Penerbit ALFABETA Bandung, 7th ed. (Bandung, 2017), h.164-168.

<sup>42</sup>Komariah dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...

dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab, saling terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu<sup>43</sup>. Triangulasi dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari beberapa sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan ketiga sumber tersebut.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

---

<sup>43</sup> M. Husnailail et al., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah," *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024).

Triangulasi Waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitas data. Dalam rangka pengujian kreadibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

c. Member Check

Member check merupakan teknik verifikasi data dengan cara peneliti mengonfirmasi kembali informasi yang diperoleh kepada sumber data. Tujuan dari langkah ini adalah memastikan bahwa data yang dikumpulkan peneliti sesuai dengan informasi yang disampaikan informan. Apabila data yang diperoleh peneliti dianggap sesuai dan disetujui oleh informan, maka data tersebut dapat dinyatakan valid, sehingga tingkat kepercayaannya meningkat. Namun, apabila hasil interpretasi peneliti tidak diterima oleh informan, maka perlu dilakukan klarifikasi atau diskusi lanjutan. Jika terdapat perbedaan yang cukup besar, peneliti berkewajiban merevisi temuan agar sejalan dengan data yang disampaikan informan.<sup>44</sup> Dengan demikian, member check berfungsi untuk menghasilkan data yang disepakati bersama, sehingga dapat disajikan secara valid dalam laporan penelitian.

## G. Teknik Analisis Data

Setelah data yang relevan telah dikumpulkan, pertanyaan tentang emansipasi wanita dalam tradisi mappadendang akan dijawab dengan menganalisis data serta menyimpulkan hasil penelitian. Oleh karena itu, metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yaitu sebagai berikut;

1. Reduksi Data

---

<sup>44</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Suka-Press Uin Sunan Kalijaga, 2021).

Dalam Tahapan ini, data segera dicetak atau ditulis dengan jelas, akurat, dan sistematis setiap kali setelah dikumpulkan. Seringkali, jumlah data dalam ratusan atau bahkan ribuan lembaran dikumpulkan secara bertahap. Laporan tersebut telah diperiksa sejak penelitian dimulai. Sempurnakan data ini dengan memilih tema penelitian utama. Setelah data dikompresi, gambaran yang lebih jelas tentang pengamatan diberikan, dan menjadi lebih mudah bagi peneliti untuk menemukan datanya kapanpun dibutuhkan.<sup>45</sup> Teknik ini juga berguna untuk menyediakan tanda sebagai elemen tertentu, serta pengurangan dari data-data yang tidak dibutuhkan.

## 2. Display Data

Display data biasanya dalam bentuk cerita atau teks dan merupakan langkah mengorganisasi data dalam tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga mudah untuk membuat kesimpulan. Sumber data ini disusun dengan sebaik-baiknya sehingga para peneliti dapat menggunakannya sebagai cara menemukan kesimpulan. Display data yang lebih baik adalah jalan utama menuju analisis kualitatif yang valid, menurut Miles dan Huberman.<sup>46</sup> Analisis data Display merupakan langkah penting untuk menghasilkan kesimpulan kualitatif yang dapat diverifikasi dan direplikasi.

## 3. Verifikasi

Verifikasi merupakan tahapan penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memastikan validitas yang dihasilkan. Hal ini dilakukan melalui beberapa pendekatan, termasuk pengecekan ulang terhadap data dan analisis yang telah dilakukan, melakukan triangulasi dengan menggunakan metode atau sumber data yang berbeda, serta merekomendasikan riset kepada peneliti lain untuk mengulangi penelitian yang sama.<sup>47</sup> Dengan melakukan verifikasi ini, kesimpulan penelitian dapat diandalkan dan dapat dianggap sebagai jawaban yang valid terhadap masalah riset yang diteliti.

---

<sup>45</sup>Purnomo Setiady Akbar dan Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Ketiga*, Edisi Ketu (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 131.

<sup>46</sup>Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 441.

<sup>47</sup>Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial...*

#### 4. Kesimpulan

Penentuan hasil akhir atau kesimpulan dari proses tahapan analisis secara keseluruhan dimaksudkan untuk mendapatkan data akhir yang sesuai dengan kategori data dan masalahnya.<sup>48</sup> Selanjutnya, tahapan ini menghasilkan kesimpulan yang mendalam dan menyeluruh tentang hasil penelitian.



---

<sup>48</sup> Muh. Taufik, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenjangan Gender Dalam Keluarga Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang," *Repository IAIN Parepare* (2022), h. 46.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Masyarakat Muslim Jawa Di Kota Parepare

Masyarakat Jawa yang berada di Kota Parepare pada umumnya merupakan kelompok masyarakat pendatang yang melakukan perpindahan dari daerah asalnya di Pulau Jawa ke wilayah Parepare. Perpindahan ini umumnya dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, yaitu untuk mencari pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup, serta didorong oleh tradisi merantau yang telah mengakar dalam budaya masyarakat Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua KKJ mengungkapkan bahwa:

Awal terbentuknya KKJ tahun 1982-1986 dulu masih berupa perkumpulan, belum seperti sekarang ini. Jadi disitu dulu hanya mengumpulkan teman-teman. Siapa tahu ada acara-acara supaya bisa terorganisir. Sampai tahun 2000 terbentuk Kepuja, artinya sudah mulai agak kelihatan perkumpulannya. Cuma waktu itu baru diadakan arisan-arisan yang diadakan jumat legi pertiga puluh lima hari. 2017 mulai terorganisir menjadi legalitas sampai mempunyai kantor sekretariat di Parepare sampai sekarang. Di situ ada tempat olahraga, bulu tangkis, tempat mengaji anak-anak. Cuma pondoknya sementara masih dicari ketuanya.<sup>49</sup>

Keberadaan masyarakat Jawa di Parepare telah berlangsung sejak beberapa dekade yang lalu dan berkembang secara bertahap. Pada awalnya, KKJ (Kerukunan Keluarga Jawa) hanya berupa perkumpulan informal yang dibentuk sekitar tahun 1982–1986 dengan tujuan menghimpun sesama perantau agar dapat saling berinteraksi dan membantu dalam berbagai kegiatan. Seiring berjalannya waktu, komunitas ini mulai menunjukkan perkembangan dengan terbentuknya organisasi yang lebih terstruktur pada tahun 2000 yang dikenal dengan Kepuja, yang ditandai dengan adanya kegiatan rutin seperti arisan setiap Jumat Legi dalam siklus 35 hari.

Perkembangan yang lebih signifikan terjadi pada tahun 2017, ketika komunitas KKJ di Parepare mulai mengalami transformasi menuju organisasi yang

---

<sup>49</sup> Suwanto, Ketua KKJ, Jl. Bau Massepe, Lumpue, Kec. Bacukiki Barat, *Wawancara di Parepare, Tanggal 05 April 2026*

lebih formal dan terstruktur. Hal ini ditandai dengan diperolehnya legalitas organisasi serta didirikannya kantor sekretariat sebagai pusat kegiatan. Keberadaan sekretariat tersebut menjadi indikator penting dalam penguatan identitas dan eksistensi komunitas, sekaligus sebagai wadah untuk mengelola berbagai aktivitas secara lebih terorganisir. Selain berfungsi sebagai pusat administrasi, sekretariat juga dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan.

## **B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Panggih manten* Di Parepare**

### **1. Pengertian Tradisi *Panggih Manten***

*Panggih manten* terdiri dari dua kata, yakni “*panggih*” dan “*manten*”. Kata “*panggih*” berarti bertemu, dan “*manten*” berarti pengantin. Jadi, *panggih manten* adalah pertemuan kedua pengantin. Tradisi ini dilaksanakan setelah akad nikah sebagai prosesi pertemuan antara pengantin laki-laki dan perempuan yang telah sah secara agama.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pemangku syariat, Ustad Rohman:

“*Panggih manten* itu pertemuan, Nak. Upacara adat yang dipertemukan pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan, tapi caranya yang sudah sah atau sudah di akad.”<sup>50</sup>

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *panggih manten* tidak hanya dapat dipahami sebagai pertemuan biasa antara dua orang, tetapi juga sebagai proses sosial yang menandai perubahan status serta penyatuan dua keluarga dalam satu hubungan kekerabatan yang baru. Pelaksanaan prosesi setelah akad nikah menunjukkan bahwa agama menjadi dasar utama dalam pernikahan, sedangkan tradisi berfungsi untuk memperkuat pengakuan tersebut dalam kehidupan sosial. Jika dilihat lebih lanjut, posisi *panggih manten* merupakan puncak dalam rangkaian adat yang menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menganggap akad sebagai bentuk keabsahan pernikahan, tetapi juga membutuhkan pengakuan melalui simbol-simbol budaya.

---

<sup>50</sup> Ustad Abd. Rohman, Pemangku Syariat, Jl. Lasangga, Lompoe, Kec. Bacukiki, Wawancara di Parepare, Tanggal 01 April 2026

Dalam hal ini, *panggih manten* berfungsi sebagai sarana perubahan status yang tidak hanya dirasakan oleh pasangan, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat.

Dalam praktiknya, prosesi pelaksanaan *panggih manten* umumnya dilakukan sebelum resepsi dimulai, yaitu sejak kedua mempelai belum berada di pelaminan hingga akhirnya duduk bersama di pelaminan. Ketua KKJ, Pak Suwanto menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya tradisi ini dilakukan dibawah tarub agung.<sup>51</sup> Tarub agung merupakan hiasan dari janur yang dipasang pada pintu masuk sebagai bagian dari dekorasi adat. Dinamakan tarub yang artinya mempercantik atau memperindah.<sup>52</sup> Sejalan dengan itu, penelitian Dina Maharyani juga menunjukkan bahwa prosesi di bawah tarub dilakukan di awal, berupa sambutan dari kedua keluarga, yaitu pasrah manten dari pihak laki-laki dan tanpa manten dari pihak perempuan sebagai bentuk penyerahan dan penerimaan mempelai.<sup>53</sup> Prosesi ini biasanya diiringi oleh alunan gamelan sederhana atau lantunan doa yang dipimpin oleh tokoh adat, menciptakan suasana sakral dan penuh harapan.<sup>54</sup>

Prosesi ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk dan mengesahkan hubungan baru tersebut. Peran keluarga yang sangat kuat dapat membatasi kebebasan individu dalam memaknai pernikahan sebagai hubungan pribadi. Dengan demikian, *panggih manten* dapat dipahami sebagai praktik budaya yang memiliki dua fungsi, yaitu sebagai simbol penyatuan pasangan dan sebagai sarana sosial untuk menghubungkan dua keluarga.

<sup>51</sup> Suwanto, Ketua KKJ, Jl. Bau Massepe, Lumpue, Kec. Bacukiki Barat, Wawancara di Parepare, Tanggal 05 April 2026

<sup>52</sup> Ki Juru Bangunjiwo, *Tata Cara Pengantin Jawa*, ed. Damaika, 1st ed. (Yogyakarta: Narasi, 2019).

<sup>53</sup> Dina Maharyani, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Panggih Manten Di Dusun Gobang, Kelurahan Banyurip, Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen Tahun 2023* (Salatiga: Universitas Islam Negeri Salatiga, 2023).

<sup>54</sup> Isbandiyah Sisy Istiana, Sarkowi, "Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Temu Manten Di Desa Kelumpang Jaya Kecamatan Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara," *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 5, no. 1 (2025).

## 2. Prosesi Pelaksanaan *Panggih Manten*

Pelaksanaan *panggih manten* di Kota Parepare pada dasarnya masih mengikuti pakem adat Jawa. Pemangku adat yang menjelaskan bahwa prosesi *panggih manten* tetap dipertahankan sesuai tata cara yang diwariskan dan tidak mengalami perubahan mendasar. Pak Parwoto menyatakan:

“Semua prosesinya masih sama. Masih berkesinambungan, tidak bisa itu diubah. Adat begitu, kan, harus seperti dulu.”<sup>55</sup>

Hal sejalan diungkapkan oleh ketua KKJ, meskipun beberapa bagian dalam praktiknya terkadang disederhanakan. Pak Suwanto mengungkapkan dalam wawancara berikut:

“Kalau saya bilang masih pakai adat Jawa. Walaupun tidak semua kita lakukan. Itu ada *balangan gantal* (suruh), itu ada kembang setaman yang di baskom. Ada telur yang diinjak pengantin lanang (laki-laki). Nah itu ada. Masih ada semua. Itu masih sama.”<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dianalisis, pelaksanaan *panggih manten* di Kota Parepare menurut pandangan pemangku adat menunjukkan adanya kesadaran budaya dalam masyarakat untuk menjaga kesinambungan tradisi leluhur. Oleh karena itu, masyarakat tetap mempertahankan urutan pelaksanaan sebagaimana yang diwariskan, karena perubahan yang terlalu jauh dikhawatirkan dapat menghilangkan ciri khas dan identitas adat Jawa itu sendiri. Keberadaan *panggih manten* yang masih terus dilaksanakan di Kota Parepare juga memperlihatkan bahwa tradisi adat tetap memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat Jawa Muslim meskipun berada di tengah perkembangan zaman dan lingkungan budaya yang berbeda dari daerah asalnya.

Meskipun beberapa bagian hanya diambil yang dianggap inti, sementara unsur lainnya dapat disederhanakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi tidak sepenuhnya kaku, tetapi mengalami penyesuaian sesuai dengan situasi

<sup>55</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Waringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026

<sup>56</sup> Suwanto, Ketua KKJ, Jl. Bau Massepe, Lumpue, Kec. Bacukiki Barat, Wawancara di Parepare, Tanggal 05 April 2026

masyarakat. Faktor waktu, lingkungan, dan kemampuan keluarga menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan acara.

Secara lebih rinci, Pak Parwoto selaku pemangku adat menjelaskan keseluruhan rangkaian prosesi *panggih manten* masyarakat Jawa di Parepare sebagai berikut:

a. *Balangan Gantal*

*Balangan gantal* merupakan tahap awal dalam prosesi *panggih manten* yang disimbolkan dengan cara saling melempar gulungan daun sirih (*gantal*) antara pengantin laki-laki dan perempuan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Pak Parwoto:

“*Balangan gantal*. Daun sirih diikat benang putih. Saling melempar sirih.”<sup>57</sup>

Gantal merupakan gulungan daun sirih berisi pinang dan kapur yang diikat dengan benang pitu atau lawe. Daun sirih yang digunakan adalah jenis temu ros, yaitu daun yang ruasnya saling bertemu, yang melambangkan bahwa kedua mempelai telah dipertemukan sebelumnya. Temuan ini memiliki sedikit perbedaan dalam buku karya Ki Juru Bangunjiwo yang menyebutkan bahwa gantal berisi jambe, kapur sirih, gambir berwarna kuning, tembakau warna hitam, dan benang lawe sebagai tanda pengikat.<sup>58</sup>



Gambar 4.1 Prosesi *Balangan Gantal*

<sup>57</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Wiringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026

<sup>58</sup> Bangunjiwo, *Tata Cara Pengantin Jawa...*

Dalam pelaksanaannya, di Parepare sebelum prosesi *balangan gantal* dimulai, kedua mempelai terlebih dahulu menerima sebanyak enam gantal. Masing-masing pengantin diminta untuk melempar gantal secara bergantian sebanyak 3 gantal. Sementara di daerah lain ada yang menyebutkan untuk pria berjumlah 4 ikat dan wanita 3 ikat, pria dulu yang melempar.<sup>59</sup> Dimulai dari pengantin laki-laki yang melempar gantal ke arah dada pengantin perempuan. Setiap lemparan dibalas oleh pengantin perempuan yang melempar gantal ke arah lutut pengantin laki-laki. Dari hasil pengamatan langsung peneliti, pelemparan ini ada yang dilakukan secara bersamaan oleh kedua pengantin. Hal ini menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki perbedaan dari segi isi gantal, hingga pelaksanaannya. Peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan ini menyesuaikan dengan adat masyarakat setempat, tanpa menghilangkan inti prosesi *balangan gantal* itu sendiri.

*b. Wiji Dadi atau Ngidak Hatigan*

Sebelum prosesi *wiji dadi* dimulai dengan tangkep asto atau salaman antara kedua mempelai. Hal ini dijelaskan oleh pemangku adat, bahwa pengantin perempuan mencium tangan pengantin laki-laki sebagai tanda pengenalan.<sup>60</sup> Prosesi ini menunjukkan adanya bentuk penghormatan dari istri kepada suami.

Selanjutnya proses *wiji dadi* disimbolkan dengan telur, seperti yang dikatakan oleh pemangku adat:

“Menginjak telur dari pengantin laki-laki.”<sup>61</sup>

Dari hasil wawancara, pada tahap ini menggunakan perlengkapan berupa ranupada yang terdiri dari gayung, bokor, baki, bunga sritaman, dan telur. Bokor atau pinggan besar yang cekung dan bertepi lebar, biasanya terbuat dari logam. Telur ayam diambil oleh juru rias, kemudian disentuhkan pada dahi pengantin laki-laki

<sup>59</sup> Saruda Widodo, “Prosesi Upacara Perkawinan Tradisi Jawa Di Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Pasupati* 9, no. 2 (2022).

<sup>60</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Wiringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026

<sup>61</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Wiringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026

terlebih dahulu, diikuti pengantin perempuan, dan selanjutnya dipecahkan diatas baki.<sup>62</sup> Pengantin perempuan duduk bertumpu dengan kedua lutut di hadapan pengantin laki-laki untuk membantu kaki kanannya memecahkan telur.



Gambar 4.2 Prosesi *Wiji Dadi*

Observasi langsung yang dilakukan peneliti di Parepare menunjukkan bahwa telur dalam prosesi *wiji dadi* dibungkus menggunakan plastik putih transparan sebelum diinjak oleh pengantin laki-laki di atas baki. Penggunaan plastik tersebut merupakan bentuk penyesuaian teknis dalam pelaksanaan prosesi agar telur yang pecah tidak berserakan dan tidak mengotori kaki pengantin laki-laki maupun area pelaksanaan acara. Meskipun terdapat penyesuaian pada media pelaksanaannya, tetapi tidak menghilangkan esensi utama dari prosesi *wiji dadi*.

#### c. *Wiji Suku*

Prosesi *wiji suku* masih dilakukan oleh pengantin perempuan dalam posisi duduk dengan bertumpu lutut. Dalam prosesi ini pemangku adat menjelaskan:

“Pengantin perempuan mencuci kaki pengantin laki-laki yang tadi dipakai injak telur dengan bunga setaman.”<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, pengantin perempuan mencuci kaki pengantin laki-laki setelah prosesi *wiji dadi* sebanyak tiga kali dengan air dan bunga setaman dari bokor, kemudian dikeringkan dengan handuk kecil yang sudah disiapkan perias.

<sup>62</sup> Saruda Widodo, “Prosesi Upacara Perkawinan Tradisi Jawa Di Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Pasupati* 9, no. 2 (2022).

<sup>63</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Wiringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026



Gambar 4.3 Prosesi *Wiji Suku*

Hasil observasi yang dilakukan peneliti memperlihatkan adanya perbedaan praktik di setiap daerah. Pada temuan penelitian ini, bokor dalam prosesi *panggih manten* di Kota Parepare menggunakan bunga setaman yang terdiri atas tujuh jenis bunga, seperti mawar merah, mawar putih, melati, kenanga, kantil, melati gambir, dan sedap malam. Sementara itu, penelitian terdahulu menyebutkan penggunaan kembang telon yang hanya terdiri atas tiga jenis bunga, yaitu mawar, kenanga, dan kantil atau melati.<sup>64</sup> Perbedaan bukan hanya terlihat dari jenis bunga yang digunakan, tapi juga pada cara pelaksanaannya. Dari observasi langsung peneliti di daerah lain, cara pengantin perempuan membasuh kaki pengantin laki-laki tidak menggunakan gayung, tapi tangan secara langsung yang mengambil air di dalam bokor. Dengan demikian, perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi pelaksanaan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat sesuai dengan kebiasaan dan pemahaman budaya setempat.

d. *Junjung Drajat*

Dalam berbagai penelitian sebelumnya, prosesi *junjung drajat* relatif jarang mendapatkan perhatian analitis secara mendalam, karena *junjung drajat* sering dipandang hanya sebagai bagian transisi yang menghubungkan satu prosesi dengan prosesi berikutnya. Namun, prosesi ini tidak hanya sebagai penghubung antar tahapan, tetapi juga sebagai bagian yang memiliki nilai dalam keseluruhan rangkaian

<sup>64</sup> Septiyani Dwi Kurniasih, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan," *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto* 19, no. 1 (2018).

tradisi. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih komprehensif untuk memahami posisi dan peran prosesi ini.

Prosesi *junjung drajat* disimbolkan dengan pengantin laki-laki mengulurkan tangan kepada pengantin perempuan untuk membantunya berdiri. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh pemangku adat dalam wawancara, “Habis itu membawa tangan perempuan untuk berdiri. Untuk mensejajarkan derajat antara istri dan suami...”<sup>65</sup>



Gambar 4.4 Prosesi *Junjung Drajat*

Dalam pelaksanaannya, pengantin perempuan sebelumnya berada pada posisi lebih rendah saat proses *wiji suku*. Setelah tahapan tersebut selesai, pengantin laki-laki tidak langsung berjalan atau berpindah tempat, melainkan terlebih dahulu membantu pasangannya untuk berdiri dalam posisi sejajar.

Dalam penelitian terdahulu, ditemukan adanya perbedaan dalam penyebutan istilah prosesi ini, yakni disebut sebagai *junjung prajat*. Tata *junjung* berarti mengangkat atau membawa ke atas sebagai bentuk penghormatan, sedangkan “*praja*” dimaknai sebagai wilayah atau rumah tangga.<sup>66</sup> Dalam konteks ini, istilah tersebut mengandung makna simbolik tentang upaya menjunjung martabat kehidupan berumah tangga. Meskipun demikian, pelaksanaan prosesi ini pada dasarnya tetap sama. Dengan demikian, posisi dalam prosesi ini memperlihatkan bahwa kedua

<sup>65</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Wiringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026

<sup>66</sup> Ali Manshur, “Representasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Wacana Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik Pada Upacara Temu Manten.”

pasangan pengantin memiliki kesetaraan dalam kehidupan berumah tangga, tidak ada yang mendominasi.

*e. Sindur Binayang (Emban Sindur)*

Prosesi ini melibatkan orang tua pengantin perempuan. Prosesi *sindur binayang* ini dilakukan menggunakan kain sindur sebagai simbol untuk menggendong. Kain sindur merupakan kain selendang berwarna merah dengan pinggiran berwarna putih. Kedua pundak pengantin diselimuti oleh kain sindur. Kain sindur mempunyai makna kedua mempelai berani melakukan kebajikan dan takut terhadap keburukan.<sup>67</sup>

“Bapaknya di depan dan ibunya dibelakang. Artinya, bapaknya menunjukkan jalan dan ibunya mendorong”<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil analisis wawancara dan observasi langsung, peneliti menemukan bahwa; Pengantin berdiri sejajar, pengantin laki-laki disebelah kanan dan pengantin perempuan di sebelah kiri dengan jari kelingking saling bertautan, kemudian tangan yang lain dari kedua pengantin memegang pundak bapak pengantin perempuan. Bapak pengantin perempuan berdiri di depan memegang kain sindur untuk menunjukkan jalan pengantin naik ke atas pelaminan. Sementara Ibu pengantin perempuan memegangi kedua pundak pengantin dari belakang bertujuan untuk mendorong.

<sup>67</sup> A. Subandi, “Nilai Spiritual Tradisi Temu Manten Adat Jawa Dalam Perspektif Masyarakat Buddhis,” *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 4, no. 1 (2018).

<sup>68</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Wiringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026



Gambar 4.5 Prosesi **Sindur binayang**

Dalam prosesi ini juga dapat dipahami sebagai simbol perjalanan hidup rumah tangga yang akan ditempuh bersama oleh kedua pengantin. Kehadiran kedua orang tua dalam mengiringi langkah tersebut memperlihatkan bahwa pernikahan bukan hanya penyatuan dua individu, tetapi juga melibatkan peran orang tua.

f. *Pangkon Timbang* atau *Bot Timbang*

Setelah pengantin sampai di atas pelaminan, prosesi selanjutnya adalah *pangkon timbang*. *Pangkon timbang* merupakan prosesi di mana bapak dari pengantin perempuan memangku kedua pengantin diatas paha. Durasi pelaksanaan prosesi bobot timbang berlangsung sangat singkat, yakni tidak lebih dari lima menit. Selain itu, saat dipangku, posisi kaki pengantin tidak dalam keadaan menggantung. Prosesi ini sebagai simbol penerimaan dalam keluarga.



Gambar 4.6 Prosesi **Pangkon timbang**

Pak Parwoto selaku pemangku adat di Kota Parepare mengungkapkan bahwa:

“Intinya kita (orang tua) harus bisa menghargai, tidak membedakan antara anak mantu sama anak sendiri.”<sup>69</sup>

Berdasarkan wawancara dengan pemangku adat tersebut menunjukkan bahwa dalam prosesi ini orang tua tidak membedakan antara anak kandung dan menantu, melainkan memandang keduanya sebagai bagian dari keluarga yang sama. Hal ini diperkuat oleh temuan Dina Maharyani yang menjelaskan bahwa, ibu pengantin bertanya mengenai siapa yang lebih berat dan dijawab oleh bapak pengantin perempuan bahwa keduanya sama-sama berat.<sup>70</sup> Dialog tersebut mengandung makna bahwa orang tua harus bersikap adil dan toleran terhadap anak kandung maupun menantu. Kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa prosesi *pangkon timbang* secara umum dipahami masyarakat sebagai simbol persamaan kedudukan dalam keluarga.

g. *Kacar-Kucur* atau *Tampa Kaya*

Dari hasil wawancara dengan pemangku adat menjelaskan bahwa, “Jadi beras kuning ditaruh dalam kantong, dikasih tumpah diatas pangkuan istrinya yang dialasi kain merah-putih. Kemudian pengantin berdiri, dibawakan ke orang tuanya.”<sup>71</sup>



Gambar 4.7 Prosesi *Kacar-kucur*

<sup>69</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Wiringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026

<sup>70</sup> Maharyani, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Panggih Manten Di Dusun Gobang, Kelurahan Banyurip, Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen Tahun 2023*.

<sup>71</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Wiringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026

Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti dalam tradisi *kacar-kucur* ini, penata rias menyiapkan dua kain sindur berukuran kecil, salah satu kain sindur diberi beras kuning dan uang koin di atasnya untuk diberikan kepada pengantin laki-laki. Sementara itu kain sindur yang satu ditaruh di atas pangkuan pengantin perempuan. Kemudian pengantin laki-laki menumpahkan secara hati-hati ke pangkuan pengantin perempuan dan tidak boleh ada yang tercecer atau tertinggal. Setelahnya pengantin perempuan berdiri membawakan kepada orang tuanya.

Selain beras kuning dan uang koin yang ditemukan peneliti dalam observasi lapangan, isi *kacar-kucur* dalam buku karya Ki Juru Bangunjiwo dijelaskan lebih beragam, yaitu terdiri atas uang koin, kedelai, jagung, padi, dan bunga setaman.<sup>72</sup> Peneliti menyimpulkan bahwa isi *kacar-kucur* tersebut disederhanakan sesuai dengan pelaksanaan adat yang dilakukan masyarakat Jawa Kota Parepare, sehingga tidak seluruh perlengkapan yang disebutkan dalam sumber tertulis digunakan dalam prosesi. Meskipun demikian, tahapan pelaksanaan prosesi *kacar-kucur* tetap dilaksanakan untuk memenuhi syarat prosesi.

#### *h. Dahar Klimah atau Dulangan*

Prosesi ini disimbolkan suap-suapan, seperti yang pemangku adat jelaskan. “Suap-suapan nasi kuning antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan.”<sup>73</sup> Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pengantin laki-laki dan pengantin perempuan saling menyuapi sebanyak tiga kali.

<sup>72</sup> Bangunjiwo, *Tata Cara Pengantin Jawa*.

<sup>73</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Wiringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026



Gambar 4.8 Prosesi *Kacar-kucur*

Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa sebelum prosesi saling menyuapi dilakukan. Kedua pengantin terlebih dahulu saling menarik ayam ingkung atau ingkung suci yang disiapkan, selanjutnya kedua pengantin memegang sayap ayam ingkung hingga putus.<sup>74</sup> Sementara itu, dalam pelaksanaan yang diamati peneliti, tahapan menarik ayam ingkung tidak ditemukan dan prosesi langsung dilakukan melalui suap-suapan nasi kuning antara kedua pengantin. Perbedaan penggunaan perlengkapan seperti ayam ingkung dalam penelitian terdahulu dan nasi kuning dalam hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam prosesi adat tidak selalu dilaksanakan secara sama di setiap tempat.

i. *Mapak Besan* atau *Martuwi*

*Mapak besan* merupakan simbol dari penjemputan keluarga. Pemangku adat menjelaskan, “Di Penjemputan saudara besan untuk dibawa ke atas pelaminan.”<sup>75</sup> Berdasarkan penjelasan pemangku adat, prosesi ini dilakukan dengan menjemput saudara besan yang masih berada di bawah tarub, kemudian mengantarkannya naik ke atas pelaminan.

<sup>74</sup> Erlin Wulandari and Muhammad Saidun Anwar, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Panggih Manten Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi Kasus Desa Tulung Itik Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah),” *AN NAJAH (Jurnal Pengembangan Dan Pembelajaran Islam)* 03, no. 02 (2024).

<sup>75</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Wiringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026



Gambar 4.9 Prosesi **Mapak besan**

Dalam pelaksanaannya, salah satu perwakilan dari ibu mempelai perempuan menjemput orang tua mempelai laki-laki, dipersilakan duduk di samping kursi pelaminan. Penempatan mereka di samping pelaminan juga memperlihatkan keterlibatan kedua keluarga dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan.

*j. Lolos Duwung*

Prosesi *lolos duwung* dilaksanakan sebelum kedua mempelai melakukan sungkem kepada orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku adat, “Sebelum menghadap orang tua tidak boleh pegang senjata dan pakai sepatu. Kerisnya dicopot.”<sup>76</sup> Pada tahap ini pengantin laki-laki terlebih dahulu melepaskan keris maupun atribut tertentu yang dikenakan sebelum menghadap orang tua. Selain itu, pengantin juga tidak diperkenankan memakai alas kaki ketika memasuki prosesi sungkem. Pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat tata cara khusus yang harus dilakukan sebelum kedua mempelai bersimpuh di hadapan orang tua. Meski prosesi *lolos duwung* menjadi tahapan peralihan dari rangkaian prosesi adat yang bersifat seremonial, tetapi prosesi ini sebagai simbol yang memperlihatkan etika dan penghormatan anak kepada orang tua.

*k. Sungkeman*

---

<sup>76</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Wiringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026

*Sungkeman* merupakan prosesi yang sangat penting dalam *panggih manten*. Dalam wawancara bersama pemangku adat menjelaskan bahwa; “Kemudian duduk sungkem menghadap orang tua pengantin perempuan dulu. Maksudnya minta izin doa restu untuk membina rumah tangga supaya samawa...”<sup>77</sup>

Dalam pelaksanaan tradisi sungkem ini, kedua mempelai duduk lebih rendah di hadapan orang tua sebagai bentuk penghormatan. Posisi tubuh pengantin yang bersimpuh memperlihatkan adanya tata cara khusus yang membedakan prosesi *sungkeman* dengan tahapan *panggih manten* lainnya. Interaksi yang terjadi dalam prosesi ini berlangsung secara langsung melalui penyampaian permohonan izin, doa restu, dan nasihat dari orang tua kepada kedua mempelai. Suasana prosesi berlangsung lebih tenang dan khidmat dibandingkan prosesi sebelumnya karena perhatian seluruh keluarga tertuju pada hubungan antara anak dan orang tua.



Gambar 4.10 Prosesi *Sungkeman*

Pengalaman emosional dalam prosesi *sungkeman* juga dirasakan langsung oleh informan pengantin yang menjalani tradisi tersebut. Salah satu informan Alfin menyampaikan bahwa, “Kalau saya, proses yang paling berkesan itu pas waktu *sungkeman*. Karena *sungkeman* itu tradisi yang menurut saya sakral. Dimana

<sup>77</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Wiringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026

mempelai bersimpuh memohon restu kepada orang tua...”<sup>78</sup> Informan Alifah juga mengungkapkan bahwa suasana haru sangat terasa ketika meminta izin dan doa restu kepada orang tua sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.<sup>79</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa prosesi *sungkeman* menghadirkan suasana emosional yang berbeda dibandingkan prosesi adat lainnya. Interaksi antara orang tua dan anak dalam prosesi ini memperlihatkan adanya kedekatan batin, terutama ketika kedua mempelai secara langsung meminta restu sebelum memulai kehidupan baru setelah pernikahan.

Jika dikaitkan dengan teori Interaksi Simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, maka prosesi tersebut menunjukkan adanya penggunaan simbol-simbol sosial yang dimaknai bersama oleh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *panggih manten*. Rangkaian prosesi seperti *balangan gantal*, *wiji dadi*, *wijik suku*, *sindur binayang*, *junjung drajat*, *pangkon timbang*, *kacar-kucur*, *dahar klimah*, *mapak besan*, *lolos duwung*, hingga *sungkeman* memperlihatkan bahwa setiap tindakan, perlengkapan, dan interaksi yang dilakukan oleh pengantin maupun keluarga memiliki makna tertentu yang dipahami secara bersama dalam lingkungan masyarakat Jawa Muslim di Kota Parepare. Dalam pandangan interaksionisme simbolik, manusia bertindak berdasarkan makna yang muncul melalui proses interaksi sosial.<sup>80</sup> Dengan demikian, tradisi *panggih manten* dapat dipahami sebagai bentuk interaksi sosial yang sarat dengan simbol dan makna budaya.

### 3. Pihak Yang Terlibat Dalam Tradisi *Panggih Manten*

Selain tahapan prosesi, pelaksanaan *panggih manten* melibatkan banyak pihak. Tidak hanya kedua mempelai, tetapi juga orang tua, keluarga besar, kerabat,

<sup>78</sup> Alfin, Pengantin, Jl. Muhammadiyah, Ujung Lare, Kec. Soreang, Wawancara di Parepare, Tanggal 05 April 2026

<sup>79</sup> Alifah, Pengantin, Jl. Jend. Ahmad Yani, Lero, Lapadde, Kec. Ujung, Wawancara di Parepare, Tanggal 27 Maret 2026

<sup>80</sup> Fransesco Agnes Ranubaya and Yohanes Endi, “Analisis Privasi Dan Publikasi Postingan Media Sosial Di Kalangan Orang Muda Menurut Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer,” *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.37329/metta.v3i2.2455>.

tokoh adat, serta juru rias yang berperan sebagai pengarah jalannya prosesi. Ketua KKJ menyebutkan:

“Pengantin hanya mengikuti arahan dari juru rias. Juru rias itu yang mendadani kamu, yang pakaikan bedak kamu. Jadi nanti mengarahkan sampai pas *panggih manten*, sampai duduk ke pelaminan. Bahkan foto-foto pun diarahkan juru rias.”<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan juru rias tidak hanya sebatas mendadani pengantin, tetapi juga mengarahkan seluruh tahapan prosesi mulai dari persiapan, pelaksanaan *panggih manten*, hingga pengantin duduk di pelaminan. Bahkan dalam pengambilan foto, juru rias tetap berperan mengatur posisi dan jalannya prosesi. Hal tersebut menunjukkan bahwa juru rias dalam tradisi *panggih manten* memiliki fungsi yang lebih luas, yakni sebagai pengarah teknis jalannya adat agar setiap tahapan berlangsung sesuai tata cara yang telah diwariskan.

Sementara pemangku syariat menambahkan:

“Yang sebagai tokoh utama itu kedua mempelai. Suami istri itu yang dinikah. Selanjutnya ada kedua orang tua... Yang memang selalu mendampingi dan memberi doa restu. Dan selanjutnya ada juga kerabat dekat. Kerabat dekat untuk apa? Ya, tentunya minta restu.”<sup>82</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa kedua mempelai memang menjadi tokoh utama dalam pelaksanaan *panggih manten* karena mereka merupakan pihak yang menjalani pernikahan. Namun, prosesi tersebut tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan orang tua dan keluarga besar. Orang tua diposisikan sebagai pendamping utama yang memberikan doa restu serta mendampingi kedua mempelai dalam setiap tahapan prosesi. Kehadiran kerabat dekat juga memperlihatkan bahwa *panggih manten* tidak hanya menjadi urusan pribadi pasangan pengantin, tetapi menjadi bagian dari hubungan sosial dan kekeluargaan yang lebih luas.

---

<sup>81</sup> Suwanto, Ketua KKJ, Jl. Bau Massepe, Lumpue, Kec. Bacukiki Barat, Wawancara di Parepare, Tanggal 05 April 2026

<sup>82</sup> Ustad Abd. Rohman, Pemangku Syariat, Jl. Lasangga, Lompoe, Kec. Bacukiki, Wawancara di Parepare, Tanggal 01 April 2026

#### 4. Pelestarian Tradisi *Panggih Manten* Di Kota Parepare

Selain menggambarkan tahapan ritual, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Muslim di Kota Parepare masih mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari pelestarian budaya. Pemangku adat menyatakan:

“Untuk melestarikan budaya supaya tidak punah yang di Jawa. Kan disini orang merantau, sebisa mungkin harus melestarikan adat yang kita punya.”<sup>83</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa pelestarian *panggih manten* tidak hanya didorong oleh keinginan menjaga tradisi, tetapi juga berkaitan erat dengan kebutuhan mempertahankan identitas budaya di lingkungan perantauan di Parepare. Dalam kondisi jauh dari daerah asal, tradisi menjadi sarana yang memperkuat rasa keterikatan terhadap budaya Jawa. Pelestarian ini tidak bersifat pasif, melainkan merupakan upaya sadar dari masyarakat untuk menjaga keberlanjutan budaya. Pernyataan “supaya tidak punah” menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap hilangnya tradisi jika tidak terus dipraktikkan.

Dalam lingkup sosial yang lebih luas, tradisi *panggih manten* di Parepare memiliki peran strategis dalam memperkuat persatuan dan kohesi sosial masyarakat. Masyarakat yang merupakan transmigran dari Jawa tetap mampu melestarikan nilai-nilai tradisional yang diwariskan leluhur, sembari beradaptasi dengan dinamika lingkungan baru yang multikultural.<sup>84</sup> Hal ini menegaskan bahwa tradisi dipandang sebagai sesuatu yang harus dijaga melalui tindakan nyata.

Dalam pembahasan tersebut peneliti juga mewawancarai Ustad Rohman selaku pemangku agama di Kota Parepare menjelaskan bahwa:

“Menurut saya masyarakat Jawa itu masih mempertahankan tradisi pertemuan *panggih mantan*. Karena beberapa alasan mendalam yang menggabungkan unsur spiritual, sosial, dan budaya... kalau adat Jawa itu sampai sekarang

---

<sup>83</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Wiringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026

<sup>84</sup> Isbandiyah Sisy Istiana, Sarkowi, “Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Temu Manten Di Desa Kelumpang Jaya Kecamatan Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara,” *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 5, no. 1 (2025)

masih dipertahankan, karena di situ ada makna-makna tersendiri yang...dari dulunya memang nenek moyang kita.”<sup>85</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang *panggih manten* sekadar sebagai rangkaian acara adat, tetapi sebagai tradisi yang memiliki keterkaitan dengan nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Peneliti menyimpulkan bahwa selain sebagai bentuk pelestarian budaya, keberlangsungan *panggih manten* juga menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam menjaga identitas budaya Jawa Muslim di Kota Parepare. Tradisi tersebut menjadi simbol keterikatan masyarakat terhadap budaya asal yang tetap dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, *panggih manten* tidak hanya berfungsi sebagai prosesi adat pernikahan, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai budaya, kebersamaan sosial, dan identitas masyarakat Jawa di lingkungan perantauan.

### C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Panggih Manten* Masyarakat Jawa Muslim di Kota Parepare

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tradisi *panggih manten* mengandung nilai-nilai yang diwariskan melalui simbol, tindakan, dan interaksi dalam setiap prosesi. Berdasarkan hasil kegiatan observasi yang peneliti lakukan membuktikan bahwa memang benar Tradisi *panggih manten* memiliki makna yang mengandung nilai-nilai di mana nilai tersebut selaras dengan Ajaran Islam. Hal ini didukung oleh Ustad Abd. Rohman selaku pemangku syariat:

“Tradisi ini mengajarkan bahwa pertemuan pasangan adalah ketetapan dari Allah Swt. itu adalah takdir. Dan *panggih* ini adalah bentuk syukur. Ketemu dan bentuk syukur atas sahnya pernikahan secara agama. Baik agama maupun negara.”<sup>86</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa prosesi *panggih manten* tidak hanya dipahami sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan atas

<sup>85</sup> Ustad Abd. Rohman, Pemangku Syariat, Jl. Lasangga, Lompoe, Kec. Bacukiki, Wawancara di Parepare, Tanggal 01 April 2026

<sup>86</sup> Ustad Abd. Rohman, Pemangku Syariat, Jl. Lasangga, Lompoe, Kec. Bacukiki, Wawancara di Parepare, Tanggal 01 April 2026

takdir Allah. Masyarakat meyakini bahwa pertemuan pasangan bukanlah kebetulan, melainkan telah ditentukan oleh-Nya. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini juga dimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas sahnya pernikahan.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, tradisi *panggih manten* juga dipahami sebagai tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama pelaksanaannya tidak menyimpang dari nilai-nilai tauhid. Pemangku syariat menyatakan bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari adat yang mengandung nilai kebaikan dan diperbolehkan.

“Yang penting niatnya itu memohon kepada Allah. Berdoa kepada Allah. Tidak menyeleweng atau musrik.”<sup>87</sup>

Ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, temuan tersebut menunjukkan adanya mekanisme seleksi nilai dalam praktik budaya. Penegasan bahwa tradisi diperbolehkan selama tidak mengandung unsur syirik mencerminkan adanya proses penyaringan budaya berdasarkan prinsip tauhid. Dalam hal ini, masyarakat tidak serta-merta menerima tradisi, tetapi menyesuakannya dengan ajaran Islam sehingga tetap berada dalam koridor syariat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam masyarakat tidak hanya berfungsi menanamkan nilai, tetapi juga membentuk kemampuan untuk memilah dan menilai praktik budaya.

Tradisi *panggih manten* juga dapat dianalisis melalui konsep al-‘urf, yaitu kebiasaan yang hidup dalam masyarakat dan diakui selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Tradisi *panggih manten* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, termasuk di Parepare, merupakan bentuk al-‘urf al-shahih, yakni tradisi yang selaras dengan nash (Al-Qur’an maupun hadis), tidak menghilangkan *kemaslahatan*, serta tidak menimbulkan *kemudharatan* bagi masyarakat.<sup>88</sup> Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa, tradisi *panggih manten* sejalan dengan ajaran Islam karena tidak bertentangan dengan syariat dan mengandung nilai-nilai kebaikan.

<sup>87</sup> Ustad Abd. Rohman, Pemangku Syariat, Jl. Lasangga, Lompoe, Kec. Bacukiki, Wawancara di Parepare, Tanggal 01 April 2026

<sup>88</sup> Muhammad Syahnan Bismar Siregar, Asmuni, “The Position Of Al- ‘ Urf As Legal Argument Kedudukan Al- ‘ Urf Sebagai Dalil Hukum,” *Al-Ushrah: Jurnal Al Ahwal As Syakhshiyah* 12, no. 02 (2025).

Pemangku syariat mengungkapkan lebih lanjut bahwa, tradisi *panggih manten* memiliki kandungan pendidikan yang mencakup berbagai aspek dalam ajaran Islam.

“Ini mengandung pendidikan yang amat dalam. Meliputi akidah, ibadah, beserta akhlak, dan juga adat istiadat yang berlaku di Jawa. Nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawadah, warohmah tentunya.”<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa *panggih manten* tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai media yang mengandung nilai pendidikan dalam kehidupan berumah tangga. Peneliti menganalisis lebih dalam, kemampuan tradisi untuk tetap dipertahankan menunjukkan bahwa masyarakat melihat adanya manfaat dalam praktik tersebut, baik secara sosial maupun keagamaan. Dengan demikian, *panggih manten* dapat dipahami sebagai tradisi yang tidak hanya berfungsi secara kultural, tetapi diarahkan agar mendukung tujuan pembentukan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *panggih manten* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### 1. Nilai Akidah

Nilai akidah dalam tradisi *panggih manten* tercermin dari keyakinan masyarakat terhadap pernikahan sebagai bagian dari ketentuan Allah Swt. Nilai-nilai akidah pada prosesi *panggih* pengantin terdapat pada rangkaian prosesi dan dimaknakan dengan tindakan pada rangkaian tersebut. Rangkaian prosesi tersebut antara lain:

##### a. *Balangan Gantal*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku syariat, “Dianggap sebagai simbol doa. Doa dan permohonan kepada Allah Swt. agar pengantin ini menyatu dalam niat yang suci.”<sup>90</sup> Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memandang *balangan gantal* sebagai bagian dari tradisi adat, tetapi juga

<sup>89</sup> Ustad Abd. Rohman, Pemangku Syariat, Jl. Lasangga, Lompoe, Kec. Bacukiki, Wawancara di Parepare, Tanggal 01 April 2026

<sup>90</sup> Ustad Abd. Rohman, Pemangku Syariat, Jl. Lasangga, Lompoe, Kec. Bacukiki, Wawancara di Parepare, Tanggal 01 April 2026

mengaitkannya dengan keyakinan kepada Allah Swt. sebagai pihak yang memberikan keberkahan dan menyatukan hati kedua mempelai. Hal ini selaras dengan konsep akidah yang menempatkan Allah sebagai tempat memohon dan bersandar dalam setiap urusan kehidupan, termasuk dalam pernikahan. Makna penyatuan hati dan niat dalam prosesi tersebut dapat dikaitkan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ar-Rum: 21:

بَيْنَكُمْ وَجَعَلَ لَهَا لَتَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مَنْ لَكُمْ خَلْقَ أَنْ أَيْتِهِ وَمِنْ  
 ٢١ ○ يَتَفَكَّرُونَ لَقَوْمٍ لَا يَتَذَكَّرُونَ لَكُمْ فِي أَنْ وَرَحْمَةً مَوْدَّةً

Terjemahnya:

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.<sup>91</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan pasangan hidup agar manusia memperoleh ketenteraman serta dijadikan di antara mereka rasa kasih sayang dan rahmat. Pernikahan dalam Islam bukan hanya hubungan *lahiriah*, tetapi juga penyatuan hati yang dilandasi ketenteraman dan kasih sayang yang berasal dari Allah Swt. Dengan demikian, doa dalam prosesi *balangan gantal* mencerminkan harapan agar rumah tangga kedua mempelai dibangun atas dasar niat yang baik dan memperoleh rahmat dari Allah Swt. Selain itu, permohonan agar kedua pengantin menyatu dalam niat yang suci juga berkaitan dengan pentingnya niat dalam ajaran Islam.

Dalam hadis Rasulullah saw. bersabda:

نَوَى مَا أَمْرِي لِكُلِّ وَإِنَّمَا بِالنِّيَّاتِ، الْأَعْمَالُ نَمَاءً

Terjemahnya:

“Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya.” (HR. Shahih Muslim No. 1907)

<sup>91</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...*

Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap amal tergantung pada niatnya. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangga seharusnya dimulai dengan niat yang baik, tulus, dan dilandasi tujuan yang benar menurut ajaran Islam. Oleh karena itu, prosesi *balangan gantal* dipahami masyarakat sebagai simbol harapan agar pernikahan yang dijalani kedua mempelai tidak hanya berlandaskan hubungan sosial semata.

b. *Wiji Dadi* atau *Ngidak Hatigan*

Pemangku adat mengungkapkan prosesi *wiji dadi* ini dimaknai sebagai, “Itu artinya sudah lepas masa perjaka pengantin laki-laki dan masa gadis pengantin perempuan.”<sup>92</sup> Dalam konsep nilai akidah, prosesi *wiji dadi* mencerminkan keyakinan bahwa pernikahan merupakan bagian dari ketentuan Allah Swt. bagi manusia. Pertemuan antara laki-laki dan perempuan hingga akhirnya dipersatukan dalam ikatan pernikahan dipahami bukan semata-mata hasil kehendak manusia, melainkan juga berada dalam kehendak dan pengaturan Allah Swt. Oleh karena itu, perpindahan status dari perjaka dan gadis menjadi suami dan istri dipandang sebagai bentuk penerimaan terhadap *sunnatullah* yang berlaku dalam kehidupan manusia.

Hal ini selaras dengan firman Allah Swt. dalam QS. An-Nur: 32:

وَأَمَّا بَكُمْ عِبَادِكُمْ مِنَ الصَّالِحِينَ مِنْكُمْ الْأَيَامَى وَأَنْكِحُوا

Terjemahnya:

Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>93</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pernikahan merupakan ajaran yang dianjurkan dalam Islam dan menjadi bagian dari fitrah kehidupan manusia. Islam memandang pernikahan sebagai jalan yang diridhai Allah Swt. untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan terarah. Oleh sebab itu, proses peralihan menuju

<sup>92</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Wiringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026

<sup>93</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...*

kehidupan rumah tangga tidak hanya dipahami sebagai perubahan kedudukan dalam masyarakat, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan terhadap ketentuan Allah Swt.

## 2. Nilai Ibadah

Ustad Abd. Rahman mengungkapkan bahwa, nilai ibadahnya dalam *panggih manten* ini bercermin dalam bentuk perbuatan. Perbuatan yang bernilai pahala dan simbol ketundukan.<sup>94</sup> Nilai-nilai ibadah pada prosesi *panggih* pengantin terdapat pada rangkaian prosesi dan dimaknakan dengan tindakan pada rangkaian tersebut. Rangkaian prosesi tersebut antara lain:

### a. *Wiji Suku*

Prosesi *wiji suku* atau mencuci kaki memiliki makna berbakti dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh pemangku adat bahwa, “Sebagai tanda bakti istri kepada suami.”<sup>95</sup> Hal ini didukung oleh informan pengantin menyatakan, “Menurut saya itu bakti pertama saya kepada suami saya.”<sup>96</sup>

Tindakan mencuci kaki suami dipahami sebagai kesiapan pengantin perempuan dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga serta membangun hubungan yang dilandasi sikap hormat dan pengabdian. Kehidupan rumah tangga dipandang sebagai ruang pelaksanaan ibadah karena di dalamnya terdapat kewajiban, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati yang dilakukan dengan niat karena Allah Swt.

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisa: 34:

أَمْوَالِهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَإِذَا بَعْضٌ عَلَى بَعْضٍ مِنَ النِّسَاءِ عَلَى قَوَّامُونَ الرِّجَالُ  
وَاهْجُرُوهُنَّ فَعِظُوهُنَّ نِشْوَزَهُنَّ تَخَافُونَ وَالَّتِي اللَّهُ حَفِظَ بِمَا لِلْعَيْبِ حَفِظْتُ قَنِينْتُ فَالصِّلِحْتُ

<sup>94</sup> Ustad Abd. Rohman, Pemangku Syariat, Jl. Lasangga, Lompoe, Kec. Bacukiki, Wawancara di Parepare, Tanggal 01 April 2026

<sup>95</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Waringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026

<sup>96</sup> Alifah, Pengantin, Jl. Jend. Ahmad Yani, Lero, Lapadde, Kec. Ujung, Wawancara di Parepare, Tanggal 27 Maret 2026

كَبِيرًا عَلَيْهِ كَانَ اللَّهُ إِنَّ سَبِيلًا عَلَيْهِمْ تَبَعُوا فَلَا عَنْكُمْ أَطْفَانٌ وَاضْرِبُوا هُنَّ الْمَضَاجِعَ فِي  
○٣٤

Terjemahnya:

Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Maha besar.<sup>97</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam Islam, sikap saling menghormati, menjalankan kewajiban, dan memperlakukan pasangan dengan baik merupakan bagian dari akhlak yang bernilai ibadah. Seorang istri dianjurkan untuk mematuhi setiap perintah suami selama tidak bertentangan dengan ketentuan syariat Allah Swt.<sup>98</sup> Apabila istri melakukan kesalahan, maka suami sebaiknya memberikan nasihat sebagai bentuk pembinaan dan perbaikan.

b. *Kacar-Kucur* atau *Tampa Kaya*

Makna dari prosesi *kacar-kucur* ini telah diungkapkan oleh Ustad Abd. Rohman, “Melambangkan kewajiban suami menafkahi keluarga.”<sup>99</sup> Sementara menurut informan Pak Parwoto juga sama, “Intinya sudah kewajiban suami memberi nafkah istri.”<sup>100</sup> Dari hasil wawancara ditemukan bahwa, makna yang dapat dipahami dari prosesi tersebut mengandung pesan tentang kewajiban suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

<sup>97</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

<sup>98</sup> Maharyani, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Panggih Manten Di Dusun Gobang, Kelurahan Banyurip, Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen Tahun 2023*.

<sup>99</sup> Ustad Abd. Rohman, Pemangku Syariat, Jl. Lasangga, Lompoe, Kec. Bacukiki, Wawancara di Parepare, Tanggal 01 April 2026

<sup>100</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Wiringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026

Nilai ibadah terlihat pada pemahaman bahwa bekerja dan memberikan nafkah kepada keluarga merupakan bagian dari perintah agama. Dalam Islam, aktivitas mencari rezeki yang halal untuk memenuhi kebutuhan istri dan keluarga dipandang sebagai amal yang bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 233:

بِالْمَعْرُوفِ وَكِسْوَتُهُنَّ رِزْقُهُنَّ لَهُ الْمَوْلُودِ وَعَلَى

Terjemahnya:

Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut.<sup>101</sup>

Ayat tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab nafkah merupakan kewajiban yang melekat pada suami dalam kehidupan rumah tangga. Isi *kacar-kucur* yang terdiri atas hasil bumi dan uang juga menunjukkan gambaran tentang sumber penghidupan yang diperoleh melalui usaha. Dalam konteks pendidikan Islam, hal tersebut mengajarkan pentingnya bekerja dan mencari rezeki yang halal sebagai bagian dari tanggung jawab seorang kepala keluarga. Nafkah tidak hanya dipahami sebagai pemberian materi, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan, kepedulian, dan kesungguhan suami dalam menjaga kesejahteraan keluarganya.

c. *Dahar Klimah* atau *Dulangan*

Kehidupan bersama juga dimaknakan oleh pemangku adat dalam prosesi *dahar klimah*. “Intinya ya harus rukun, maksudnya saling merasakan manis bersama. Saling menutupi kekurangan, saling membantulah, saling mengisi. Maksudnya ada enak atau tidak enak ya dimakan sama-sama.”<sup>102</sup> Lebih lanjut didukung oleh ungkapan Ustad Abd. Rohman, “Tanda pengantin itu siap hidup susah, senang bersama dalam ikatan suci. Artinya, tidak mengeluh kalau suatu saat misalkan ada yang diuji oleh Allah.”<sup>103</sup>

<sup>101</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

<sup>102</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Wiringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026

<sup>103</sup> Ustad Abd. Rohman, Pemangku Syariat, Jl. Lasangga, Lompoe, Kec. Bacukiki, Wawancara di Parepare, Tanggal 01 April 2026

Dalam pendidikan Islam, terciptanya hubungan yang damai dan penuh kebersamaan dalam rumah tangga termasuk bentuk perilaku yang dianjurkan karena dapat menciptakan ketenteraman dan memperkuat hubungan antarpasangan. Sikap tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ma'idah: 2:

وَالْعُدُوَّانَ الْإِثْمَ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا وَالْتَقَوُا الْبِرَّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا

Terjemahnya:

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.<sup>104</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pentingnya saling membantu dalam kebaikan. Dengan demikian, kerukunan antara suami dan istri dipahami sebagai bentuk ibadah karena dilakukan dalam rangka menjaga keharmonisan keluarga sesuai tuntunan agama.

Selain itu, penjelasan Ustad Abd. Rohman mengenai kesiapan hidup susah dan senang bersama menunjukkan bahwa kerukunan dalam rumah tangga tidak hanya terlihat ketika berada dalam keadaan bahagia, tetapi juga ketika menghadapi ujian kehidupan. Dengan demikian, prosesi *dahar klimah* mengandung nilai ibadah karena mengajarkan pentingnya *ta'awun* (tolong-menolong), kebersamaan, dan saling menguatkan antara suami dan istri.

### 3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak dalam tradisi *panggih manten* terlihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan selama prosesi berlangsung. Rangkaian prosesi tersebut antara lain:

#### a. *Junjung Drajat*

Dalam prosesi *junjung drajat* ini mencerminkan kesetaraan, seperti yang diungkapkan oleh informan Pak Parwoto. “Untuk mensejajarkan derajat antara istri dan suami untuk saling melengkapi dan menghargai.”<sup>105</sup> Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya nilai akhlak, yaitu ajaran untuk

<sup>104</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

<sup>105</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Wiringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026

membangun hubungan rumah tangga yang dilandasi sikap saling menghargai dan melengkapi antara suami dan istri.

Kesetaraan yang dimaksud bukan dalam arti menghilangkan peran masing-masing, tetapi menempatkan keduanya sebagai pasangan yang bekerja sama dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dalam pendidikan Islam, akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah Swt., tetapi juga tercermin dalam cara memperlakukan sesama manusia dengan baik, termasuk pasangan hidup. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisa ayat 19:

بِالْمَعْرُوفِ وَعَاشِرُوهُنَّ

Terjemahnya:

Pergaulilah mereka dengan cara yang baik.<sup>106</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan perlakuan yang baik dalam hubungan suami dan istri. Makna “saling melengkapi” dalam prosesi *junjung drajat* menunjukkan adanya kesadaran bahwa setiap pasangan memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Akhlak yang baik tercermin melalui kemampuan menerima pasangan, membantu satu sama lain, dan tidak merendahkan pasangan.

Hal ini juga diperkuat dengan hadis Rasulullah saw.:

لَأَهْلِي خَيْرُكُمْ وَأَنَا لَأَهْلِهِ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ

Terjemahnya:

Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya. Dan aku adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku. (HR. at-Tirmidzi no. 3895)

Hadis tersebut menegaskan bahwa ukuran kebaikan seseorang tidak hanya dilihat dari ibadah pribadi, tetapi juga dari cara ia memperlakukan keluarganya. Akhlak yang baik dalam keluarga memiliki kedudukan penting dalam Islam.

#### b. Sindur Binayang

<sup>106</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

Prosesi *sindur binayang* (emban sindur) memperlihatkan adanya pola pembinaan akhlak yang ditanamkan melalui peran orang tua dalam mengarahkan kehidupan anak. Pak Parwoto selaku pemangku adat mengungkapkan:

“Bapaknya menunjukkan jalan dan ibunya mendorong. Intinya supaya temanten selalu dijalan yang benar. Kalau orang Jawa dulu bilang, *'ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani'*.”<sup>107</sup>

Dari penjelasan informan dapat diketahui adanya nilai akhlak dalam tradisi *panggih manten* melalui simbol peran orang tua dalam membimbing kehidupan anak. Posisi ayah di depan dimaknai sebagai pemberi arah dan teladan, sedangkan ibu di belakang melambangkan dukungan serta dorongan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dalam pendidikan Islam, pembinaan akhlak memang menekankan pentingnya *uswah* (keteladanan), bimbingan, dan pendampingan yang berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangga yang akan dijalani oleh kedua mempelai tidak terlepas dari nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh orang tua sebelumnya.

Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. At-Tahrim: 6:

عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
 ٦ ○ يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعِصُونَ لَا شِدَادَ غِلَظَ مَلِكَةٍ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>108</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan menjaga keluarganya agar tetap berada pada jalan yang benar. Dalam konteks prosesi ini, peran ayah dan ibu yang digambarkan melalui posisi dan

<sup>107</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Wiringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026

<sup>108</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

tindakan mereka mencerminkan upaya pembinaan akhlak agar anak mampu menjalani kehidupan rumah tangga dengan sikap yang baik dan sesuai ajaran agama.

c. *Lolos Duwung*

Menurut pemangku adat, “Sebelum menghadap orang tua tidak boleh pegang senjata dan pakai sepatu. Kerisnya dicopot.”<sup>109</sup> Peneliti menganalisis dalam prosesi ini menunjukkan adanya nilai akhlak khususnya akhlak kepada orang tua. Tindakan tersebut bukan sekadar aturan dalam rangkaian adat, tetapi mencerminkan upaya menanamkan perilaku santun, yaitu menanggalkan atribut yang dapat menunjukkan kesan keangkuhan atau jarak, sehingga pengantin hadir dalam keadaan sederhana dan penuh penghormatan.

Nilai akhlak dalam prosesi ini tampak pada penekanan sikap *tawadhu'* (rendah hati) dan sopan santun ketika berhadapan dengan orang tua. Hal ini mengajarkan bahwa dalam hubungan keluarga, terutama kepada orang tua, seseorang harus menjaga etika, tutur kata, serta sikap yang mencerminkan kesantunan.

Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Isra: 23:

وَقُلْ تَنْهَرُهُمَا وَلَا أَفْ لَهُمَا تَقُلْ فَلَا كِلَهُمَا أَوْ أَحْذُهُمَا الْكِبَرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا  
○٢٣ كَرِيْمًا قَوْلًا لَهُمَا

Terjemahnya:

Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.<sup>110</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa penghormatan kepada orang tua tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga melalui sikap dan perilaku yang menunjukkan kelembutan serta penghargaan. Pengantin diajarkan untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang membutuhkan sikap hormat dan penuh adab. Kemampuan menempatkan

<sup>109</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Wiringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026

<sup>110</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

diri secara tepat merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. *Sungkeman*

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ustad Abd. Rohman bahwa prosesi *sungkeman* mengandung makna, “Itu ada nilai menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt. dan hormat kepada kedua orang tua.”<sup>111</sup> Selain dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua, prosesi *sungkeman* juga memberikan kesan mendalam bagi pengantin. Salah satu informan Alifah mengungkapkan bahwa prosesi tersebut menjadi momen meminta maaf, memohon restu, dan menerima nasihat sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Prosesi *sungkeman* mencerminkan pengamalan *birrul walidain*. Dalam Islam, sikap seperti ini menunjukkan kematangan akhlak karena seseorang tidak hanya fokus pada dirinya, tetapi juga menghargai hubungan dan perasaan orang lain, khususnya orang tua. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Luqman:14:

أَنْ عَامِينَ فِيْ وَفِصَالِهِ وَهْنٍ عَلَى وَهْنًا أُمُّهُ حَمَلَتْهُ بِوَالِدِيَّةِ الْإِنْسَانِ وَوَصَّيْنَا  
 ١٤ ○ الْمَصِيرُ إِلَيَّ وَلَوْلَا دَيْكَ لِيْ أَشْكُرُ

Terjemahnya:

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.<sup>112</sup>

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa hubungan dengan orang tua memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Dalam konteks *sungkeman*, nilai akhlak tampak pada dimensi reflektif yang muncul melalui tindakan meminta maaf dan menerima nasihat. Proses tersebut mencerminkan kemampuan

<sup>111</sup> Ustad Abd. Rohman, Pemangku Syariat, Jl. Lasangga, Lompoe, Kec. Bacukiki, Wawancara di Parepare, Tanggal 01 April 2026

<sup>112</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

individu untuk melakukan *muhasabah* (introspeksi diri), yaitu menyadari kesalahan yang pernah dilakukan serta membuka diri terhadap bimbingan.

#### 4. Nilai Sosial Masyarakat

Nilai sosial dalam tradisi *pangkih manten* tampak dari interaksi antar anggota keluarga dan masyarakat. Rangkaian prosesi tersebut antara lain:

##### a. *Pangkong Timbang* atau *Bot Timbang*

Makna dari prosesi ini mengandung nilai sosial yang tinggi. Hal ini diungkapkan oleh informan Pak Parwoto, “Intinya kita (orang tua) harus bisa menghargai, tidak membedakan antara anak mantu sama anak sendiri.”<sup>113</sup> Hal serupa juga dikatakan oleh pemangku syariat, “Melambangkan kasih sayang orang tua yang adil pada anak dan menantu. Tidak membedakan. Artinya, oh ini menantuku, ini anakku. Sama statusnya.”<sup>114</sup>

Setelah pernikahan berlangsung, kedua mempelai telah menjadi bagian dari keluarga besar yang memiliki kedudukan yang sama. Nilai sosial seperti ini penting karena menekankan bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang harus dihormati dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam lingkup keluarga. Dengan demikian, hubungan antara anak dan menantu tidak diposisikan secara hierarkis, melainkan sebagai bagian dari satu kesatuan yang saling terikat.

Dalam pendidikan Islam, nilai keadilan tercermin dalam sikap dan perlakuan sehari-hari yang tidak memihak. Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisa: 58:

الْفَحْشَاءِ عَنِ وَيَنْهَى الْقُرْبَى ذِي وَإِيتَانِي وَالْإِحْسَانَ بِالْعَدْلِ يَأْمُرُ اللَّهُ إِنَّ  
 ٩٠ تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعِظُكُمْ وَالْبَغْيِ وَالْمُنْكَرِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji,

<sup>113</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Waringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026

<sup>114</sup> Ustad Abd. Rohman, Pemangku Syariat, Jl. Lasangga, Lompoe, Kec. Bacukiki, Wawancara di Parepare, Tanggal 01 April 2026

kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.<sup>115</sup>

Ayat tersebut menegaskan bahwa keadilan dan kebaikan merupakan prinsip utama dalam kehidupan sosial, termasuk dalam lingkup keluarga. Prosesi *pangkon timbang* menunjukkan adanya nilai sosial berupa penguatan ikatan kekeluargaan. Dengan menerima menantu sebagai bagian yang setara, keluarga tidak hanya membangun hubungan formal, tetapi juga menciptakan kedekatan emosional yang memperkuat solidaritas.

b. *Mapak Besan*

Berdasarkan hasil wawancara prosesi ini mengandung makna, “Dihargai kan dijemput, dibawa naik ke pelaminan.”<sup>116</sup> Melalui prosesi tersebut, kedua belah pihak menunjukkan sikap saling menerima dan menghargai satu sama lain.

Nilai sosial dalam prosesi ini tampak pada upaya menjaga dan merawat *silaturahmi* (hubungan kekeluargaan) sejak awal terbentuknya ikatan pernikahan. Penjemputan tersebut bukan hanya bentuk penghormatan, tetapi juga strategi sosial untuk menciptakan kedekatan emosional, sehingga interaksi antar keluarga dapat berlangsung secara harmonis. Dalam pendidikan Islam, membangun dan memelihara hubungan kekeluargaan merupakan bagian penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang seimbang dan berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisa: 10:

وَالْأَرْحَامَ بِهِ تَسَاءَلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا

Terjemahnya:

Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan.

<sup>115</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

<sup>116</sup> Parwoto, Pemangku adat, Jl. Poros Ujung Lero, Wiringtasi, Kec. Suppa, Wawancara di Pinrang, Tanggal 03 April 2026

Ayat tersebut menegaskan bahwa menjaga hubungan kekerabatan merupakan bagian dari tuntunan Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks prosesi *mapak besan*, nilai ini tercermin melalui sikap memuliakan keluarga besan sebagai bentuk pengamalan perintah untuk menjaga silaturahmi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, hubungan sosial hendaknya diawali dengan adab yang baik agar tercipta keharmonisan dan keberkahan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *pangguh manten* di Kota Parepare. Berikut ini, peneliti akan menyimpulkan fokus penelitian berdasarkan hasil temuan yang telah didapatkan sebelumnya.

1. Prosesi pelaksanaan tradisi *pangguh manten* di Kota Parepare masih dilaksanakan dengan mengacu pada pakem adat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun. Rangkaian prosesi dimulai dari *balangan gantal*, *wiji dadi*, *wiji suku*, *junjung drajat*, *sindur binayang*, *pangkon timbang*, *kacar-kucur*, *dahar klimah*, *mapak besan*, *lolos duwung*, hingga *sungkeman*. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa penyesuaian pada unsur perlengkapan maupun teknis pelaksanaan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Penyesuaian tersebut tidak menghilangkan makna inti dari setiap prosesi, melainkan menunjukkan adanya fleksibilitas dalam mempertahankan tradisi di tengah perubahan zaman.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *pangguh manten* meliputi beberapa aspek utama. Pertama, nilai akidah yang tercermin dalam prosesi *balangan gantal* sebagai simbol doa dan penyatuan niat suci, serta *wiji dadi* yang menunjukkan keyakinan bahwa pernikahan merupakan ketentuan Allah Swt. Kedua, nilai ibadah yang terlihat dalam prosesi *wiji suku* sebagai bentuk bakti istri kepada suami, *kacar-kucur* yang melambangkan kewajiban suami dalam memberi nafkah, serta *dahar klimah* yang mencerminkan kebersamaan dan sikap saling membantu dalam kehidupan rumah tangga. Ketiga, nilai akhlak yang tampak dalam prosesi *junjung drajat* yang mengajarkan kesetaraan dan saling menghargai, *sindur binayang* yang mencerminkan peran

orang tua dalam membimbing, *lolos duwung* sebagai simbol etika dan kerendahan hati, serta *sungkeman* yang menunjukkan penghormatan dan bakti kepada orang tua. Keempat, nilai sosial yang terlihat dalam prosesi *pangkon timbang* yang mencerminkan keadilan dalam keluarga, serta *mapak besan* yang menunjukkan pentingnya menjaga silaturahmi dan hubungan kekeluargaan.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian setidaknya memberikan beberapa saran kepada:

1. Bagi masyarakat Jawa Muslim di Kota Parepare  
Pelestarian tradisi *panggih manten* diharapkan tidak hanya berfokus pada pelaksanaan prosesi secara lahiriah, tetapi juga pada pemahaman makna yang terkandung di dalamnya. Adanya penyederhanaan dalam beberapa tahapan menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyesuaikan tradisi dengan kondisi yang ada. Oleh karena itu, penting untuk tetap menjaga nilai-nilai inti dari tradisi agar tidak berubah menjadi sekadar kegiatan seremonial tanpa makna yang mendalam.
2. Bagi pemangku adat dan tokoh agama  
Diperlukan penguatan peran edukatif dari pemangku adat dan tokoh agama dalam menjembatani hubungan antara tradisi dan ajaran Islam. Sinergi keduanya perlu diarahkan tidak hanya pada pelaksanaan teknis, tetapi juga pada upaya memberikan pemahaman yang komprehensif kepada masyarakat mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam setiap prosesi. Hal ini penting mengingat adanya potensi terjadinya dualisme pemahaman, di mana tradisi dijalankan sebagai kebiasaan turun-temurun tanpa disertai refleksi keagamaan yang mendalam. Dengan demikian, tradisi *panggih manten* dapat terus berkembang tanpa kehilangan legitimasi religiusnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam mengkaji dinamika perubahan tradisi *panggih manten* dalam konteks sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan kritis, khususnya terkait transformasi makna tradisi di tengah modernitas, pergeseran peran gender dalam prosesi, serta analisis simbolik yang lebih komprehensif menggunakan pendekatan teori yang beragam. Selain itu, penelitian komparatif antar daerah juga penting dilakukan untuk melihat variasi praktik serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan tradisi di berbagai konteks sosial.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press Uin Sunan Kalijaga, 2021.

Adhi Kusumastuti, Admah Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.

Adiansya, Ryko. "Persimpangan Antara Agama Dan Budaya (Proses Akulturasi Islam Dengan Slametan Dalam Budaya Jawa)." *Intelektualita* 06, no. 02 (2017): 295–310.

Akbar, Husaini Usman, Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Ketiga*. Edisi Keti. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.

Ali Manshur, Ahmad Azwar Anas. "Representasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Wacana Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik Pada Upacara Temu Manten." *PENEROKA : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2026): 58–83. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v6i1.4507>.

Ali, Mohammad. *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

An-nahlawy, Abdurrahman, and Ilyas Rohili. "Dasar-Dasar Pendidikan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN* 1, no. 1 (2023): 1–13.

Anjani, Reva Sheptiya. "Al- Qur ' an Dan Hadist Sumber Hukum Dan Pedoman Hidup Umat Muslim." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2023): 531–41.

Badan Pusat Statistik. "Agama Di Indonesia, 2024," 2024. <https://samarindakota.bps.go.id/id/statistics-table/1/MzIOIzE=/agama-di-indonesia-2024.html>.

Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2005.

Bangunjiwo, Ki Juru. *Tata Cara Pengantin Jawa*. Edited by Damaika. 1st ed. Yogyakarta: Narasi, 2019.

Bismar Siregar, Asmuni, Muhammad Syahnan. "The Position Of Al- ' Urf As Legal Argument Kedudukan Al- ' Urf Sebagai Dalil Hukum." *Al-Usrah: Jurnal Al*

*Ahwal As Syakhsyah* 12, no. 02 (2025): 39–50.

Donny Prasetyo, Irwansyah. “MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA.” *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020): 163–75. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>.

Fazri, Laila Robiul. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Panggih Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Desa Semedo Kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019.

Fikri. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*, 2023.

Frimayanti, Ade Imelda. “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam [Implementation of Values Education in Islamic Religious Education].” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): Hal. 240.

Habib Muhtarudin, Ali Muhsin. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al-Mawā‘iz Al-‘Uṣfūriyyah.” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2019): 312–30. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.193>.

Harimansyah, Said. “PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman II*, no. 03 (2019): 247–59.

Ilyas Syarofian Akmal, Novelia Fitri Prasista. “Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan [Religion and Cultural Relations in Islam: Exploring the Important Role of Culture in the Formation of Religious Identity].” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2023): 113–33. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/AL-AUFA/article/view/1667>.

Indriantoro, Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akutansi Dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002.

Iskandar. *Metode Penelitian Dan Pendidikan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Pers, 2008.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Cet. VII. Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur’an, 2019.

Komariah, Djam’an Satori, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Penerbit ALFABETA Bandung. 7th ed. Bandung, 2017.

Kurniasih, Septiyani Dwi. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan.” *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto* 19,

no. 1 (2018): 117–50.

Latif, Abdul. “AL- QUR ’ AN SEBAGAI SUMBER HUKUM UTAMA.” *Jurnal Hukum Dan Keadilan* 4, no. 1 (2017): 62–74.

M. Husnullail, Risnita, M. Syahran Jailani, Asbui. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah.” *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 70–78.

Maharyani, Dina. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Panggih Manten Di Dusun Gobang, Kelurahan Banyurip, Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen Tahun 2023*. Salatiga: Universitas Islam Negeri Salatiga, 2021.

Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Muhaimin. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Mutria Farhaeni, Sri Martini. “Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 2 (2023): 27–34.

Nainggolan, Herrio Tekdi. “Relasi Budaya Dan Agama Dalam Perkembangan Agama Islam Di Huta Sijungkang, Humbang Hasundutan.” *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 76–92. <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.218>.

Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group, 2010.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Radiansyah, Anjas Baik Putra, Nur Azizah, Siti Khalijah Simanjuntak. “Manfaat Pendidikan Islam.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 2 (2023): 338–47. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i2.3237>.

Ranubaya, Fransesco Agnes, and Yohanes Endi. “Analisis Privasi Dan Publikasi Postingan Media Sosial Di Kalangan Orang Muda Menurut Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer.” *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 2 (2023): 133–44. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i2.2455>.

Ridlo, Ubaid. *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Publica Indonesia Utama Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2023.

- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 94–107. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>.
- Sari, Rofiana Fika. "Pengertian Tradisi Menurut Beberapa Ahli." *idpengertian.com*, n.d. <https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli>.
- Saruda Widodo, I Nyoman Santiawan. "Prosesi Upacara Perkawinan Tradisi Jawa Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Pasupati* 9, no. 2 (2022): 149–73.
- Sisy Istiana, Sarkowi, Isbandiyah. "Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Temu Manten Di Desa Kelumpang Jaya Kecamatan Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara." *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 5, no. 1 (2025): 79–87. <https://doi.org/10.22437/jejak.v5i1.45984>.
- Soeprapto, R. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averrpes Press dan Pustaka Belajar, 2002.
- Sritama, Wayan. "Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam." *Inovatif* 5, no. 1 (2019): 132–46.
- Subandi, A. "Nilai Spiritual Tradisi Temu Manten Adat Jawa Dalam Perspektif Masyarakat Buddhis." *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 4, no. 1 (2018): 43–56. <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/PSSA/article/view/36>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sulistiani, Siska, Lis. *Hukum Adat Di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2021.
- Taufik, Muh. "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang." *Repository IAIN Parepare*, 2022.
- Wulandari, Erlin, and Muhammad Saidun Anwar. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Panggih Manten Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi Kasus Desa Tulung Itik Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah)." *AN NAJAH (Jurnal Pengembangan Dan Pembelajaran Islam)* 03, no. 02 (2024): 18–26.

## LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 9110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

Nomor : B-470/In.39/FTAR.01/PP.00.9/02/2026  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

09 Pebruari 2026

Yth. WALIKOTA PAREPARE  
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
di

KOTA PAREPARE

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : ISMAWATUN NUR HASANAH  
Tempat/Tgl. Lahir : TANJUNG KALIPANG, 22 Maret 2002  
NIM : 2220203886208087  
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : JLN TAEBE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PANGGIH MANTEN: STUDI KASUS PADA MASYARAKAT JAWA MUSLIM DI KOTA PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 09 Pebruari 2026 sampai dengan tanggal 09 Maret 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



**SRN IP0000184**

**PEMERINTAH KOTA PAREPARE**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
*Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111. Email : dhpmptsp@pareparekota.go.id*

---

**IZIN PENELITIAN**  
**Nomor : 184/IP/DPM-PTSP/3/2026**

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.  
3. Peraturan Wali Kota Parepare Nomor 31 tahun 2025 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha dan Nonperizinan Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

**MENGIZINKAN**

KEPADA  
NAMA : **ISMAWATUN NUR HASANAH**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**  
Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

ALAMAT : **JL. TAEBE PAREPARE**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PANGGIH MANTEN:STUDI KASUS PADA MASYARAKAT JAWA MUSLIM DI KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN SE KOTA PAREPARE**

**LAMA PENELITIAN : 25 Maret 2026 s.d 25 April 2026**

a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung  
b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**  
Pada Tanggal : **26 Maret 2026**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
KOTA PAREPARE**



**Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM**  
Pembina Tk. 1 (IV/b)  
NIP. 19741013 200604 2 019

**Biaya : Rp. 0.00**



**PEMERINTAH DAERAH KOTA PAREPARE  
KECAMATAN SOREANG**

Jalan Laupe No. 163 Parepare, Telepon (0421) 25694, Kode Pos 91131  
Email : [soreangkecamatan@gmail.com](mailto:soreangkecamatan@gmail.com), Website : [soreang.pareparekota.go.id](http://soreang.pareparekota.go.id)

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : 400.7.22/ 17 /KCS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. HARIYADI, SE  
Nip : 19801104 201001 1 015  
Jabatan : Sekretaris Camat

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswi yang tersebut di bawah ini :

Nama : ISMAWATUN NUR HASANAH  
Universitas/Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Jl. Taebe Kota Parepare

Telah selesai melakukan penelitian di KECAMATAN SE KOTA PAREPARE. Selama 1 bulan, terhitung mulai tanggal 25 Maret 2026 s/d 25 April 2026 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi/Tesis Penelitian yang berjudul : "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PANGGIH MANTEN : STUDI KASUS PADA MASYARAKAT JAWA MUSLIM DI KOTA PAREPARE".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Parepare, 02 Juni 2026

Ap. Pdt. KAMAT SOREANG,  
Sekretaris Camat  
  
H. HARIYADI, SE  
Penata IP, III/d  
NIP. 19801104 201001 1 015

**Tembusan :**

1. Walikota Parepare sebagai Laporan;
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare di Parepare;
3. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare;
4. Arsip.





**KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT  
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8  
Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421)  
21307, Faksimile (0421) 24404**

### **VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN**

NAMA : Ismawatun Nur Hasanah  
NIM : 2220203886208087  
FAKULTAS : Tarbiyah  
PRODI : Pendidikan Agama Islam  
JUDUL : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Panggih Manten*:  
Studi Kasus pada Masyarakat Jawa Muslim Di Kota Parepare

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **Wawancara Untuk Pemangku Adat**

1. Apa tujuan pelaksanaan tradisi *panggih manten*?
2. Sejak kapan tradisi *panggih manten* mulai dilakukan di Parepare? Apakah ada perubahan dari masa ke masa?
3. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *panggih manten*? Apa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap rangkaian acara dalam tradisi *panggih manten*?
4. Apakah tradisi *panggih manten* masih dilaksanakan sampai saat ini?
5. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan tradisi *panggih manten*?

### Wawancara Untuk Pemangku Syariat

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap tradisi *pangghih manten* dalam konteks Islam?
2. Adakah bagian prosesi yang menurut Anda selaras dengan ajaran Islam?
3. Siapa yang biasanya berperan dalam prosesi pelaksanaan tradisi *pangghih manten*?
4. Menurut Anda mengapa masyarakat masih mempertahankan *pangghih manten*? Apakah ada tantangan dari sisi pemahaman agama?
5. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah, akhlak, dan sosial yang terkandung dalam prosesi pelaksanaan tradisi *pangghih manten*?

### Wawancara Untuk Tokoh Masyarakat

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi *pangghih manten*?
2. Bagaimana tradisi *pangghih manten* yang sudah dilakukan atau dijumpai di Kota Parepare?
3. Siapa saja yang terlibat dalam prosesi pelaksanaan tradisi ini dan apa peran mereka?
4. Bagaimana sejarah terbentuknya KKJ dan tradisi *pangghih manten*?

**Wawancara Untuk Masyarakat yang Terlibat Langsung (Pengantin)**

1. Bagaimana perasaan Anda ketika menjalani *panggih manten*?
2. Apa prosesi yang paling berkesan bagi Anda? Mengapa?
3. Apa pesan moral yang Anda rasakan dari prosesi *panggih manten*?
4. Nilai keagamaan atau nilai Islam apa yang Anda pelajari dari prosesi *panggih manten*?
5. Apakah tradisi ini membuat Anda lebih memahami tanggung jawab sebagai pasangan suami-istri dalam Islam?
6. Menurut Anda, apakah tradisi ini penting untuk diteruskan?

**Mengetahui:**

**Pembimbing**

**Drs. Anwar, M.Pd**

**19640109 199303 1 005**

**PAREPARE**

## Transkrip Wawancara

### Pemangku Adat

1. Apa tujuan pelaksanaan tradisi *panggih manten*?

Jawaban: Untuk melestarikan budaya supaya tidak punah yang di Jawa. Kan disini orang merantau, sebisa mungkin harus melestarikan adat yang kita punya.

2. Sejak kapan tradisi *panggih manten* mulai dilakukan di Parepare? Apakah ada perubahan dari masa ke masa?

Jawaban: Sudah lama sebenarnya. Mungkin baru sepuluh tahun kalau saya, kalau dulu ada Mbah Men sebelum meninggal. Semua prosesnya masih sama. Masih berkesinambungan, tidak bisa itu diubah. Adat begitu, kan, harus seperti dulu.

3. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *panggih manten*? Apa makna dan nilai-nilai pada rangkaian yang terkandung dalam tradisi *panggih manten*?

Jawaban: *Balangan gantal*. Daun sirih diikat benang putih. Saling melempar sirih. Tangkep asto (salaman). Pengantin perempuan mencium tangan pengantin laki-laki. Sebagai tanda perkenalan.

Ngidak Hatigan atau menginjak telur dari pengantin laki-laki. Itu artinya sudah pecah pamornya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Maksudnya sudah lepas masa perjaka pengantin laki-laki dan masa gadis dari pengantin perempuan.

*Wiji suku* dari pengantin perempuan mencuci kaki pengantin laki-laki yang tadi dipakai injak telur dengan bunga setaman. Itu sebagai tanda bakti istri kepada suami. Habis itu membawa tangan perempuan untuk berdiri (*junjung drajat*). Artinya untuk mensejajarkan derajat antara istri dan suami untuk saling melengkapi dan menghargai.

Perempuan mengelilingi pengantin laki-laki tiga kali. Artinya didunia ini tidak ada pria yang dicintai kecuali sang suami. Intinya kesetiaan. Mau cari dimana yang didapat tetap yang ini (suaminya).

Emban sindur (*Sindur binayang*). Ibu dan bapak pengantin. Bapaknya di depan dan ibunya dibelakang. Artinya bapaknya menunjukkan jalan dan ibunya mendorong. Intinya supaya temanten (pengantin) selalu di jalan yang benar. Kalau orang Jawa dulu bilang, 'ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso tut wuri handayani'. Intinya disitu.

Pengantin dibawa keatas pelaminan baru kemudian adat krobongan, yaitu *pangkon timbang, kacar-kucur*...

Bot timbang (*pangkon timbang*): intinya kita (orang tua) harus bisa menghargai, tidak membeda-bedakan antara anak mantu sama anak sendiri. Semua dianggap anak kandung sendiri.

*Kacar-kucur*. Intinya sudah kewajiban suami memberi nafkah istri. Jadi beras kuning ditaruh diatas daun pandan, dikasih tumpah diatas pangkuan istrinya yang dialasi kain merah-putih. Kemudian pengantin berdiri, dibawakan ke orang tuanya. Maksudnya disitu walaupun kita sudah mampu atau berkeluarga, kita harus tetap ingat untuk berbagi rezeki kepada orang tua atau tetap berbakti.

*Dahar klimah* itu suap-suapan nasi kuning antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Intinya ya harus rukun, maksudnya saling merasakan manis bersama. Saling menutupi kekurangan, saling membantulah, saling mengisi. Maksudnya ada enak atau tidak enak ya dimakan sama-sama. Setelah makan itu, minum air tirta wening artinya untuk melengkapi, kan sudah makan minum. Arti wening itu jernih, jadi sejernih-jernihnya air tirta wening semoga masih jernih lagi perasaan, hatinya pengantin itu, loh.

*Mapak besan* (Martuwi). Penjemputan saudara besan untuk dibawa ke atas pelaminan. Dihargai kan dijemput, dibawa naik ke pelaminan.

*Lolos duwung* (lepas senjata). Sebelum *sungkeman* harus lolos dulung dulu. Sebelum menghadap orang tua tidak boleh pegang senjata dan pakai sepatu. Kerisnya dicopot.

Kemudian duduk sungkem menghadap orang tua pengantin perempuan dulu. Maksudnya minta izin doa restu untuk membina rumah tangga supaya samawa. Kemudian sungkem ke mertua (orang tua laki-laki). Semua tidak dibeda-bedakan, harus saling minta doa restu supaya skinah, mawadah, warohmah itu toh.

4. Siapa saja yang terlibat dalam prosesi pelaksanaan *panggih manten*?

Jawaban: Yang terlibat banyak. Dari orang tua si pengantin itu sendiri. Baru, kan, ada juga yang namanya sebelum temu kan ada pasrah. Itu harus menyerahkan pengantin dari luar kepada kita. Baru keluarga kedua belah pihak.

### **Pemangku Syariat**

1. Bagaimana pandangan anda terhadap tradisi *panggih manten* dalam konteks Islam?

Jawaban: *Panggih manten* itu pertemuan, Nak. Upacara adat yang dipertemukan pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan, tapi caranya yang sudah sah atau sudah di akad. Biasa kan setelahnya akad nikah, kan ada pertemuan. Pengantin laki-laki pergi ke rumahnya si perempuan, yang perempuan pergi ke rumahnya laki-laki. Nah itu namanya *panggih manten*, pertemuan kedua pihak. Terus rangkaiannya biasanya banyak sekali disitu. Nah itu pemahamannya *panggih manten* seperti itu. Tapi yang sudah sah, bukan belum akad. Yang sudah akad, yang sudah sah jadi istri.

2. Adakah bagian yang menurut Anda selaras dengan ajaran Islam?

Jawaban: Kalau selaras dengan ajaran Islam itu, silaturahmi. Contohnya begini. Jadi, penyerahan seperti sanggan, tukar kembang. Terus, intinya di antara pertemuan itu istilahnya kan silaturahmi. Nah, disitulah silaturahmi itu

yang selaras dengan Islam. Terus, ini saya urai. Jadi, upacara *panggih manten* itu dengan Islam difokuskan pada nilai-nilai silaturahmi tentunya. Pertama. Nah, terus penghormatan dan doa. Pasti di dalamnya itu ada penghormatan, ada doa-doa. Itu pasti kan selaras dengan Islam. Jadi, tidak dilarang. Karena memang adat. Adat yang baik. Yang penting niatnya itu memohon kepada Allah. Berdoa kepada Allah. Tidak menyeleweng atau musrik.

3. Siapa yang biasanya berperan dalam prosesi pelaksanaan *panggih manten*?

Jawaban: Yang sebagai tokoh utama itu kedua mempelai. Suami istri itu yang dinikah. Selanjutnya ada kedua orang tua. Pertama adalah orang tua perempuan. Yang memang selalu mendampingi dan memberi doa restu. Dan selanjutnya ada juga kerabat dekat. Kerabat dekat untuk apa? Ya, tentunya minta restu. Restu para sahabat, para tetangga. Yang juga berperan di dalamnya. Tidak sendirian suami istri itu saja. Tapi ada juga orang tua, ada kerabat dekat.

4. Menurut Anda mengapa masyarakat masih mempertahankan *panggih manten*? Apakah ada tantangan dari sisi pemahaman agama?

Jawaban: Menurut saya masyarakat Jawa itu masih mempertahankan tradisi pertemuan *panggih mantan*. Karena beberapa alasan mendalam yang menggabungkan unsur spiritual, sosial, dan budaya. Ada makna filosofinya dan doa untuk masa depan. Ada lagi juga melestarikan warisan budaya. Karena ini kenapa tidak dihilangkan, sampai sekarang. Di sini saja masih ada di pare-pare, khususnya orang Jawa. Mungkin kita kan sering tahu kalau adat Jawa itu sampai sekarang masih dipertahankan. Karena di situ ada makna-makna tersendiri yang...dari dulunya memang nenek moyang kita. Dan itu tidak menyimpang dari agama.

5. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah, akhlak dan sosial yang terkandung dalam prosesi pelaksanaan *panggih manten*?

Jawaban: Ini mengandung pendidikan yang amat dalam. Meliputi akidah, ibadah, beserta akhlak, dan juga adat istiadat yang berlaku di Jawa. Nilai-nilai

ini bertujuan untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawadah, warohmah tentunya. Ini nilai-nilainya. Terus, berikut. Ini penjabarannya seperti ini.

Nilai akidah. Nilai akidah ini tercermin dari keyakinan bahwa segala langkah dalam panggih didasarkan pada tundukan kepada Allah Swt. Balangan ini, *balangan gantal* itu kan lempar sirih. Itu mengandung artinya begitu. Dianggap sebagai simbol doa. Doa dan permohonan kepada Allah Swt. agar pengantin ini menyatu dalam niat dalam niat yang suci. Terus ada lagi keyakinan pada takdir. Tradisi ini mengajarkan bahwa pertemuan pasangan adalah ketetapan dari Allah Swt. itu adalah takdir. Dan panggih ini adalah bentuk syukur. Ketemu dan bentuk syukur atas sahnya pernikahan secara agama. Baik agama maupun negara.

Terus nilai ibadahnya di mana? Nilai ibadahnya dalam *panggih manten* ini bercermin dalam bentuk perbuatan. Perbuatan yang bernilai pahala dan simbol ketundukan. Wijik itu simbol istri kan berbakti. Berbakti kepada suami. Dan suami bertanggung jawab. Memimpin keluarga yang merupakan ibadah dalam rumah tangga. Kacar kucur itu pengantin laki-laki itu membuang biji-bijian. Terus uang receh kepada kepangkuan wanita melambangkan kewajiban suami menafkahi keluarga. Ada. Ada simbolnya semua. Terus keibadah mencari nafkah dan istrinya mengelolanya. Terus apalagi dulangan (saling menyuapi). Istri nyuapi, suami nyuapi. Itu ada simbolnya kerukunan. Kerukunan dan saling memberi nafkah. Terus, serta tanda pengantin itu siap hidup susah, senang bersama dalam ikatan suci. Artinya, tidak mengeluh kalau suatu saat misalkan tidak ada yang diuji oleh Allah. Kita sejalan karena Allah... tidak ada yang nyeleweng dan lain sebagainya.

Ada lagi nilai akhlakunya. Nilai akhlakunya itu seperti ini. Dalam tata kerama dan sopan. Sopan santun yang tinggi selama prosesi itu berlangsung. Akhlak kepada Allah. Itu sujud. Sujud prosesi itu kan ada *sungkeman*. Itu ada

nilai menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt. dan hormat kepada kedua orang tua.

Prosesi Pecah telur di injak itu lah. Itu melambangkan saling menghargai. Itu injak melambangkan saling menghargai. Dan menyatukan dua kepribadian. Jadi ada apa-apa saling merembuk. Jadi begitu. Tidak karepnya sendiri. Jadi suami melakukan gini. Kalau istri bilang tidak, ya jangan diteruskan. Suami juga begitu. Istri juga wajib taat kepada suami. Kalau suami bilang jangan, ya jangan dilakukan. Karena apa? Melanggar.

Ada juga nilai akhlak sosial di situ. Akhlak sosialnya tanggung jawab. Jadi bobot timbang di pangku bapak. Terus melambangkan kasih sayang orang tua yang adil pada anak dan menantu. Tidak membeda-bedakan. Artinya, oh ini menantuku, ini anakku. Sama statusnya. Anak menantu, anak sendiri, statusnya itu sama. Kebalikannya. Jadi kita sebagai menantu kepada mertua, statusnya sama. Jangan bedakan dengan orang tua kita. Jadi secara keseluruhan itu *panggih manten* bukan hanya ritual adat, melainkan sarana atau nilai-nilai keislamannya dan menanamkan kesadaran, ketauhidan. Ketauhid itu keyakinan. Kewajiban ibadah dan kemuliaan akhlak dalam mengurangi kehidupan berumah tangga. Itulah yang penting kita harus dipelajari dan paham.

#### **Tokoh Masyarakat (Ketua KKJ)**

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi *panggih manten*?

Jawaban: Kalau pakai adat Jawa itu banyak sekali. Ada namanya panggih temanten. Ada yang nanti menyatukan dibawahnya tarub agung. Kalau adat Jawa itu ada kembang setaman. Disitu bunganya ada tiga macam. Ada kembang kantil, kembang mawar, kembang melati ditaruh di baskom. Baru ada telur. Banyak sekali kalau mau diceritakan.

2. Bagaimana tradisi *panggih manten* yang sudah dilakukan atau dijumpai di Parepare? Apakah ada perbedaan?

Jawaban: Sama. Kan kalau saya bilang masih pakai adat Jawa. Walaupun tidak semua kita lakukan. Itu ada *balangan gantal* (suruh), itu ada kembang setaman yang di baskom. Ada telur yang diinjak pengantin lanang (laki-laki). Nah itu ada. Masih ada semua. Ini namanya panggih temanten dibawa tarub. Itu masih sama.

3. Siapa saja yang terlibat dalam prosesi *panggih manten* dan apa saja peran mereka?

Jawaban: Pengantin hanya mengikuti arahan dari juru rias. Juru rias itu yang mendadani kamu, yang pakaikan bedak kamu. Jadi nanti mengarahkan sampai pas *panggih manten*, sampai duduk ke pelaminan. Bahkan foto-foto pun diarahkan juru rias.

4. Bagaimana sejarah terbentuknya KKJ?

Jawaban: Awal terbentuknya KKJ tahun 1982-1986 dulu masih berupa perkumpulan, belum seperti sekarang ini. Jadi disitu dulu hanya mengumpulkan teman-teman. Siapa tahu ada acara-acara supaya bisa terorganisir. Sampai tahun 2000 terbentuk Kepuja, artinya sudah mulai agak kelihatan perkumpulannya. Cuma waktu itu baru diadakan arisan-arisan yang diadakan jumat legi pertiga puluh lima hari. 2017 mulai terorganisir menjadi legalitas sampai mempunyai kantor sekretariat di Parepare sampai sekarang. Di situ ada tempat olahraga, bulu tangkis, tempat mengaji anak-anak. Cuma pondoknya sementara masih dicari ketuanya.

#### **Masyarakat yang Terlibat Langsung (Pengantin: Alfin)**

1. Bagaimana perasaan Anda ketika menjalani *panggih manten*?

Jawaban: Yang saya rasakan waktu menjalani panggih mantan, perasaan campur aduk. Gugup, tapi senang. Deg-degan ketemu pasangan secara resmi, tapi juga bahagia.

Takjub, kagum sama adat dan suasananya. Haru melihat keluarga dan karabat bahagia dan bersyukur pada momen sakral itu.

2. Apa prosesi yang paling berkesan bagi Anda? Mengapa?

Jawaban: Kalau saya, proses yang paling berkesan itu pas waktu *sungkeman*. Karena *sungkeman* itu tradisi yang menurut saya sakral. Dimana mempelai bersimpul memohon restu kepada orang tua. Dan menurut saya, *sungkeman* juga melambangkan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada orang tua. Serta doa untuk kehidupan rumah tangga yang sakina mawada warahmah.

3. Apa pesan moral yang Anda rasakan dari prosesi *panggih manten*?

Jawaban: Untuk pesan moral yang saya rasakan, yaitu penyatuan dua individu dari keluarga yang sakral. Menekankan tanggung jawab, pengabdian, kesetiaan, serta hormat kepada orang tua untuk membangun rumah tangga yang harmonis.

4. Nilai keagamaan atau nilai Islam apa yang Anda pelajari dari prosesi *panggih manten*?

Jawaban: Untuk nilai keagamaan yang saya pelajari, ada beberapa. Menurut saya yang pertama itu syukur kepada Allah, keluarga sekina mawada warahma, tanggung jawab antara suami dan istri, dan hormat kepada orang tua, serta silaturahmi kepada dua belah pihak.

5. Apakah tradisi ini membuat Anda lebih memahami tanggung jawab sebagai pasangan suami-istri dalam Islam?

Jawaban: Ya bisa, tradisi. Ya bisa, tradisi dapat membantu memahami tanggung jawab suami-istri karena biasanya mengajarkan nilai saling menghormati, bekerjasama, dan menjalani peran masing-masing.

6. Menurut Anda, apakah tradisi ini penting untuk diteruskan?

Jawaban: Kalau saya, sebaiknya diteruskan karena mengandung nilai baik seperti menghormati orang tua, kebersamaan, dan tanggung jawab dalam keluarga. Namun, tidak harus dijalankan secara kaku. Tradisi ini bisa disedarhanakan atau disesuaikan dengan kondisi nilai zaman, agar tetap relevan dan mudah dijalani.

### Masyarakat yang Terlibat Langsung (Pengantin: Alifah)

1. Bagaimana perasaan Anda ketika menjalani *panggih manten*?

Jawaban: Perasaannya saya rasakan ketika menjalani *panggih manten*. Haru dan senang, campur aduk ya. Harunya itu sangat terasa pada saat proses *sungkeman* sama orang tua. Karena dulu sebelum menikah, waktu saya lebih banyak dengan orang tua. Jadi pikiran saya nanti setelah menikah ini pasti waktu dengan orang tua saya akan lebih sedikit. Karena kita sudah berumah tangga, jadi pasti waktu kita untuk keluarga kita sendiri. Kemudian ya pasti juga senang karena akhirnya bisa bersama dengan pujaan hati.

2. Apa prosesi yang paling berkesan bagi Anda? Mengapa?

Jawaban: Proses yang paling berkesan buat saya itu saat prosesi injak telur ya, dimana saya mencuci kaki suami saya. Menurut saya itu bakti pertama saya kepada suami saya. Kemudian saat bapak saya menuntun saya dan suami ke palaminan. Kan itu ada proses dimana pengantin di anu pakai kain merah atau jari lah biasa. Kalau saya kemarin kain merah ya. Nanti saya dan suami kemudian bapak saya di depan dituntun ke palaminan. Itu ada kesan haru di hati saya kayak nyes aja begitu. Kayak ada rasa sedih-sedihnya juga. Kemudian saat suami saya menuangkan biji-bijian ke pangkuan saya. Menurut saya itu nafkah pertama dari penggambaran nafkah pertama dari dia. Kemudian saat sungkem sih itu rasanya aduh haru sekali. Sedih sekali karena orang tua saya kasih izin saya untuk menikah. Dengan pujaan hati saya dengan pilihan saya sendiri. Kemudian memberi wejangan ke depannya bagaimana. Itu ada sedih-sedih sekali pokoknya. Itu sih yang paling berkesan di acara kemarin.

3. Apa pesan moral yang Anda rasakan dari prosesi *panggih manten*?

Jawaban: Untuk pesan moralnya ya tentang tanggung jawab suamiku tadi. Dikasih butiran bijian-bijian tadi, itu kan bentuk tanggung jawab dia ke saya. Kemudian pas cuci kakinya itu bentuk kepatuhan ke dia. Kemudian bentuk ahlaku ke orang tua. Minta maaf. Minta restu. Gitu sih.

4. Nilai keagamaan atau nilai Islam apa yang Anda pelajari dari prosesi *panggih manten*?

Jawaban: Bentuk tanggung jawab kita berdua. Terus kepatuan saya sama dia (suami).

5. Apakah tradisi ini membuat Anda lebih memahami tanggung jawab sebagai pasangan suami-istri dalam Islam?

Jawaban: Menurutku iya, dikarenakan dalam proses-proses tadi ada panduan-panduan yang sama dengan ajaran agama atau ajaran Islam. Disuruh berbakti, disuruh kasih nafkah, disuruhi sama orang tua yang baik, yang sopan... sebelum melangkah ke rumah tangga yang panjang.

6. Menurut Anda, apakah tradisi ini penting untuk diteruskan?

Jawaban: Penting. Apalagi anak muda maunya yang simpel-simpel sekarang. Nah, di situ kan banyak yang bisa kita ambil. Tadi awalnya saya tidak tahu apa saja yang dibikinnya. Terus saya berpikir-pikir, bicara-bicara sama suami-suami itu. Oh, mungkin tadi itu maksudnya begini. Supaya bakal jadi istri yang baik. Apalagi kita orang Jawa yang tidak boleh hilang Jawa-nya.

### Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Suwanto / Simon  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 66 Tahun  
Alamat : Jln. Bau Masepe  
Pekerjaan : Wiraswasta

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Ismawatun Nur Hasanah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Panggih Manten: Studi Kasus Pada Masyarakat Jawa Muslim Di Kota Parepare”. Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 05 April 2026

Yang bersangkutan

  
Suwanto

PAREPARE

### Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Parwoto  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 55 Tahun  
Alamat : Jl. Poros ujung Lero, Wlingtar, Kec. Suppa, kab. Pinrang  
Pekerjaan : Wiraswasta / Pranoto acara

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Ismawatun Nur Hasanah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Panggih Mänten: Studi Kasus Pada Masyarakat Jawa Muslim Di Kota Parepare". Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 03 April 2026

Yang bersangkutan



PAREPARE

### Surat Keterangan Wawancara

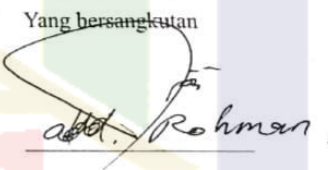
Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Abd Rahman  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 40 tahun  
Alamat : Jl. Larangan, No. 25, kel. Lompoe, Kec. Bacukiki  
Pekerjaan : Wiraswata

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Ismawatul Nur Hasanah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Panggih Manten: Studi Kasus Pada Masyarakat Jawa Muslim Di Kota Parepare". Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 01 April 2026

Yang bersangkutan

  
Abd. Rahman.

PAREPARE

### Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : *Alfin Budisantoso*  
Jenis Kelamin : *Laki - laki*  
Usia : *28*  
Alamat : *Jl. Muhammadiyah*  
Pekerjaan : *Karyawan Swasta.*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Ismawaton Nur Hasanah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Panggih Manten: Studi Kasus Pada Masyarakat Jawa Muslim Di Kota Parepare". Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 05 April 2026

Yang bersangkutan

  
*Alfin Budisantoso*

PAREPARE

### Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : ALIFAH UMMU ZAKIAH  
Jenis Kelamin : PEREMPUAN  
Usia : 25 TAHUN  
Alamat : PERUMAHAN MANGADO  
Pekerjaan : WIRASWASTA

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Ismawatun Nur Hasanah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Panggih Manten: Studi Kasus Pada Masyarakat Jawa Muslim Di Kota Parepare". Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 27 Maret 2026

Yang bersangkutan

  
ALIFAH

## DOKUMENTASI





Keterangan: Dokumentasi pelaksanaan Tradisi *Pangkih mantan* di Kota Parepare



Perlengkapan Tradisi *Pangkih mantan*



Keterangan: Wawancara bersama Pak Parwoto selaku pemangku adat Tradisi *Panggih manten* di Kota Parepare



Keterangan: Wawancara bersama Ustad Abd Rohman selaku pemangku agama KKJ di Kota Parepare



Keterangan: Wawancara bersama Pak Suwanto selaku ketua KKJ di Kota Parepare



Keterangan: Wawancara bersama Mbak Alifah dan Mas Alfin selaku pengantin di Kota Parepare



## BIODATA PENULIS



**Ismawatun Nur Hasanah** lahir di Tanjung Kalipang, Jawa Tengah, 22 Maret 2002, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan ayah Siswanto dan ibu Sulistini. Penulis bertempat tinggal di Jln. Taebe, Kec. Soreang, Kel. Bukit Harapan, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikan nya di TK Tanjung Kalipang pada tahun 2007. SDN 38 Parepare pada tahun 2008-2014. SMPN 2 Parepare pada tahun 2014-2017, kemudian menamatkan sekolahnya dengan mengambil ijazah Paket C. Pada tahun 2022 penulis terdaftar sebagai mahasiswa strata satu (S1) Institut Agama Islam Negeri Parepare, Fakultas Tarbiyah, Program studi Pendidikan Agama Islam dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2026. Penulis juga aktif menulis karya sastra fiksi di platfrom wattpad dan instagram dengan nama pena Sastra\_Lara. Tiga novel berhasil diterbitkan dan masuk gramedia seluruh Indonesia dengan judul ALIF, Playboy Perfectible, dan Last Seen by Gabriella. Akhir kata dari penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya karena telah menyelesaikan studi dengan skripsi "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Pangghih Manten*: Studi Kasus Masyarakat Jawa Muslim Di Kota Parepare."